

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH
DASAR ISLAM WAHID HASYIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Pipin Sulistiana

(09140001)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH
DASAR ISLAM WAHID HASYIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Pipin Sulistiana

(09140001)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN
SETRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR
ISLAM WAHID HASYIM MALANG
SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Pipin Sulistiana

(09140001)

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP.196511121994032002

Malang, 19 Jan 2015

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.Ag
NIP.19730823200001002

HALAMAN PENGESAHAN

**SETRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR
ISLAM WAHID HASYIM MALANG**

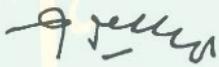
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Pipin Sulistiana (09140001)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Februari 2015 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, MA
Nip. 196902111995031002

: 

Sekretaris Sidang
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
Nip. 197807072008011021

: 

Pembimbing,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Nip. 196511121994032002

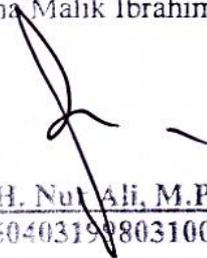
: 

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Nip. 196504031998031002

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196504031998031002

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

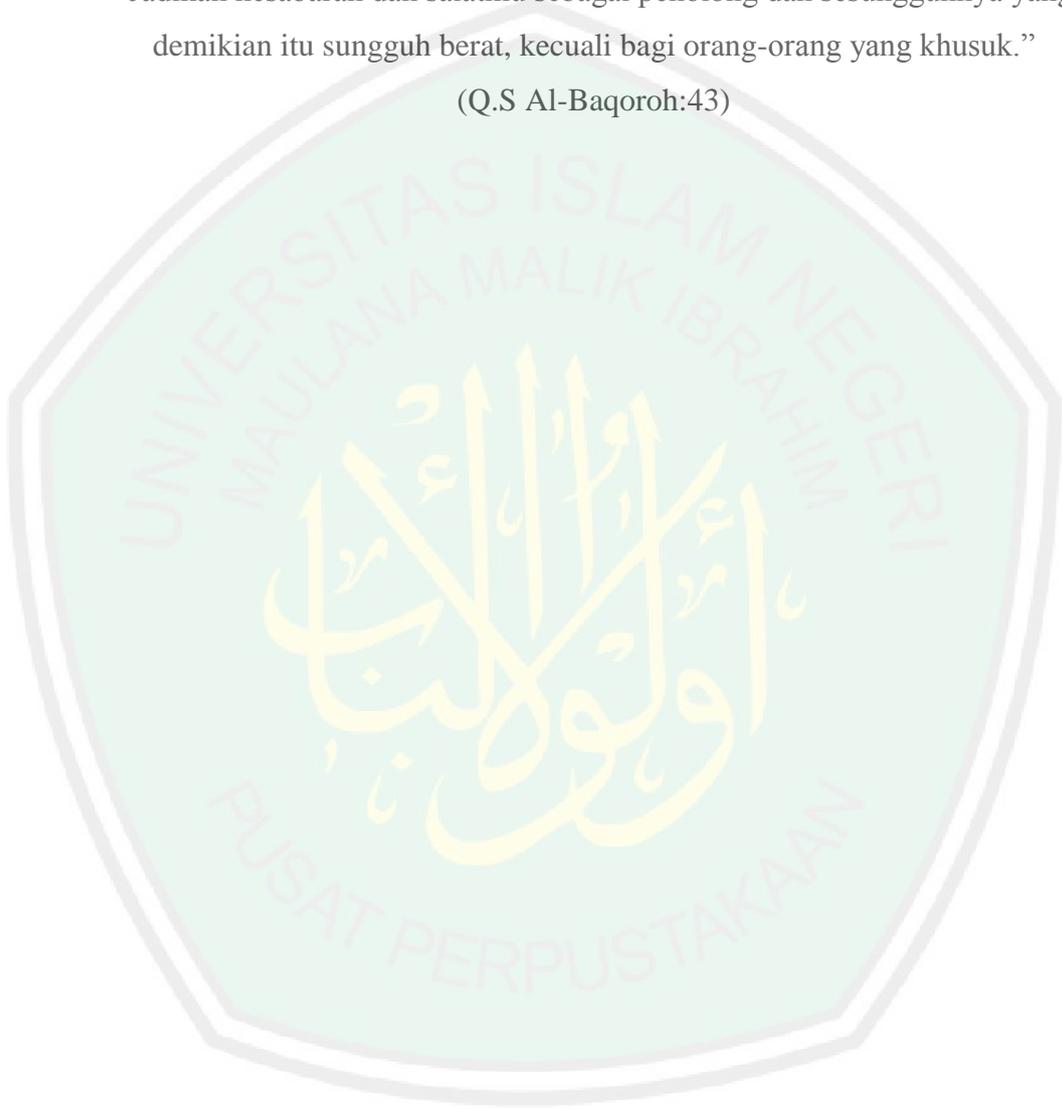
Karya tulis ini kupersembahkan

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi terutama kepada; Bapak Alm. Adenan, Ibu Sumiyati, dan kakak-kakakku yang aku sayangi sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai perguruan tinggi. Tak pernah cukup ananda membalas cinta Bapak dan Ibu padaku.

MOTTO

“Jadikan kesabaran dan salatmu sebagai penolong dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk.”

(Q.S Al-Baqoroh:43)



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Pipin Sulistiana

Malang, 19 Januari 2015

Lamp. :Eksemplar

19 Januari 2015

Yang Terhormat,

Dekan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim

Malang.

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Pipin Sulistiana

NIM : 09140001

Jurusan : PGMI

Judul Skripsi : Sestrategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi

Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim

Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Hj Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga sekripsi yang berjudul *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang* ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat ma'as salam semoga senantiasa tercurah limpahkan diantara doa-doa para hamba-Nya, semoga Allah melimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai Rahmatan Lil Alamin. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Adenan dan Ibunda Sumiyati yang telah mengalirkan doa dan semangat dengan tulus serta menemani setiap gerak langkah penulis dalam menapaki masa depan;
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur. Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Muhammad. Walid, M.A, selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah SDI Wahid Hasyim Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi, semangat, dan doa.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu
Tiada sesuatu yang dapat penulis berikan, selain untaian doa, semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang berlipatganda atas budi baik yang diberikan dan senantiasa melimpahkan segala rahmat, karunia dan belaian kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, januari2015

Penulis

ABSTRAK

Sulistiana, Pipin. 2015. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu pendidik, siswa dan sekolah. Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan anggota sekolah yang lain sangat di butuhkan dalam kelancaran memajukan mutu dan kualitas sekolahnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru baik dari program maupun upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional para gurunya.

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain; 1) Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru di SDI Wahid Hasyim Malang; 2) Untuk mendeskripsikan guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional; 3) mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyajikan jenis penelitian secara deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang adalah strategi collaborative, terbukti kepala sekolah di SDI Wahid Hasyim Malang merasakan perubahan yang baik pada guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang dan siswa-siswanya yang diakui oleh lingkungan sekolah dibanding dengan kepemimpinan sebelumnya, (2) kepala sekolah dapat memberi solusi yang dapat diterima oleh guru dan memberi keputusan dalam mengambil solusi dari masalah guru tersebut. Dibanding dengan kepemimpinan tahun sebelumnya, kepemimpinan sekarang jauh lebih baik dari tahun ajaran 2013/2014 sampai sekarang, (3) Untuk menjalankan strateginya kepala sekolah harus membuat guru dapat mengutarakan keluhan yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

Seperti halnya waktu guru-guru mengeluhkan keterbatasan mereka dalam IT. Kepala sekolah langsung memberi solusi dengan kursus computer untuk para guru SDI Wahid Hasyim Malang dan mendatangkan tutor dari luar. Dengan adanya kursus computer itu kepala sekolah telah menjalankan salah satu strateginya dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Kompetensi Profesionalisme Guru.

ABSTRACT

Sulistiana, Pipin. 2015. *Principal Strategies In Improving Teachers' professionalism Competence Islamic Primary Schools Wahid Hasyim Malang*. Teacher Education Program Elementary School, Faculty of Tarbiyah and Teaching State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Principals should have a vision and mission, as well as education management strategy as a whole and oriented to the quality of teachers, students and schools. Cooperation between the principal, teachers, and other members of the school is in need in the smooth advance the quality of the school. It is intended to determine how strategy principals in improving the professionalism competence of teachers from both programs as well as efforts made by the principal in improving the competence of the teachers professional.

The purpose of this study, among others; 1) To describe the competence of teachers in SDI professionalism 1 Wahid Hasyim Malang; 2) To describe the Islamic primary school teacher Wahid Hasyim Malang in their profession as a professional teacher; 3) describe strategy principals in improving the professionalism of teachers in Islamic Primary School Wahid Hasyim Malang.

To achieve the above objectives, this study used a qualitative approach that presents the descriptive type of research, using the technique of collecting data through observation, interviews, and documentation.

The results of research by the author indicates that (1) the principal in improving the professionalism competence of teachers in SDI Wahid Hasyim Malang is strategy collaborative Evidently, the principal at SDI Wahid Hasyim Malang feel good change in teachers in SDI Wahid Hasyim Malang and his students recognized by the school environment compared with the previous leadership, (2) the principal can provide a solution that is acceptable to the teacher and make a decision in taking the solution of problem teachers. Compared with the previous year leadership, the leadership is now much better than the 2013/2014 school year to the present, (3) To carry out the principal's strategy should make teachers can express complaints that can impede the learning process.

Just as when teachers complain their limitations in IT. The headmaster immediately gives a solution with computer courses for teachers SDI Wahid Hasyim Malang and bring in tutors from outside. With the course of the principal's computer has been running one of strategy in improving the professionalism competence of teachers in SDI Wahid Hasyim Malang.

Keywords: School Principals, Teachers' professionalism Competence

مستخلص البحث

سولستيانى، فيفن. عام 2015. الاستراتيجيات الرئيسية في تحسين الكفاءة المهنية المعلم المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج. برنامج المعلم المدرسة التعليمية الابتدائية، الكلية التربية والتدريسية. الجامعة الحكومية الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: الدكتورة الحاجة سلالة الماجستير

وينبغي أن يكون مدراء رؤية ومهمة، وكذلك استراتيجية لإدارة التعليم ككل وموجهة لنوعية المعلمين والطلاب والمدارس. التعاون بين مديري المدارس والمعلمين، وأعضاء آخرين في المدرسة في حاجة في سلسلة مجال تحسين نوعية وجودة المدرسة. الغرض منه هو لتحديد كيفية الاستراتيجية الرئيسية في تحسين الكفاءة المهنية للمعلمين على حد سواء من البرامج والجهود المبذولة من قبل مدير المدرسة لتحسين الكفاءة المهنية للمعلم. والغرض من هذه الدراسة، من بين أمور أخرى، (1) لوصف الكفاءة المهنية للمعلمين في المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج. (2) لوصف الإسلامي المعلم في المدارس الابتدائية وحيد هاشم مالانج في مهنتهم كمدرس المهني؛ (3) وصف الاستراتيجية الرئيسية في تحسين الكفاءة المهنية للمعلمين في المدارس الابتدائية الإسلام وحيد هاشم مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي الذي يطرح نوع وصفي للبحوث، وذلك باستخدام تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق.

البحوث نتائج من قبل المؤلف تبين أن (1) الموكل في تحسين الكفاءة المهنية للمعلمين في المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج هو استراتيجية تعاونية، ومديري ثبت في المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج التغييرات الحس السليم في المعلمين في المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج والطلاب معترف بها من قبل البيئة المدرسية مقارنة مع القيادة السابقة، (2) مبدأ يمكن أن توفر حل مقبول للمعلم ويعطي القرار في اتخاذ حل لمشكلة المعلم. مقارنة مع القيادة العام السابقة، والقيادة هي الآن أفضل بكثير من العام الدراسي 2013/2014 حتى الآن، (3) لتنفيذ الاستراتيجية الرئيسية يجب أن تجعل المعلم يمكن أن تعبر عن الشكاوى التي يمكن أن تعيق عملية التعلم.

تماما كما عندما اشتكى المعلمون الحد في تكنولوجيا المعلومات. مدراء توفر حلول مباشرة مع دورات الكمبيوتر للمعلمين المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج و جلب مدرسين من الخارج. مع دورات الكمبيوتر أن مدير المدرسة وقد تم تشغيل واحدة من الاستراتيجيات لتعزيز الكفاءة المهنية للمعلمين في المدارس الابتدائية العامة الإسلامية وحيد هاشم مالانج.

الكلمات الرئيسية: المدير، مدرس الكفاءات المهنية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8

C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Ruang lingkup.....	9
F. Definisi oprasional.....	9
G. Originilitas penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kepala Sekolah	
1. Hakikat kepala sekolah.....	14
2. Standar kompetensi kepala sekolah.....	23
3. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi professional guru.....	28
B. Kompetensi Profesionalisme Guru	
1. Hakikat kompetensi guru.....	34
2. Hakikat profesionalisme	37
3. Profesionalisme guru.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitan.....	54
B. Kehadiran peneliti.....	56
C. Desain dan jenis penelitian.....	56
D. Lokasi penelitian	59
E. Sumber data.....	60
F. Metode pengumpulan data.....	61
G. Analisis data.....	64

H.	Pengecekan keabsahan data	64
I.	Tahap-tahap penelitian	65

BAB 1V HASIL PENELITIAN

A.	Latar belakang	
	1. Sejarah singkat SDI Wahid Hasyim Malang	67
	2. Visi dan Misi SDI Wahid Hasyim Malang	69
	3. Struktur Organisasi	71
	4. Keadaan guru	71
	5. Keadaan siswa	72
	6. Keadaan Saran dan Prasarana	72
B.	Penyajian data	
	1. Kompetensi profesionalisme Guru SDI Wahid Hasyim Malang	73
	2. Guru SDI Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional	80
	3. Strategi Kepala Sekolah dalam peningkatan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang	101

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A.	Kompetensi profesionalisme Guru SDI Wahid Hasyim Malang	109
B.	Guru SDI Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional	112
C.	Strategi Kepala Sekolah dalam peningkatan kompetensi	

profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang.....	116
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

- TABEL 1.1 Data Buku dan Alat Pendidikan Menurut Mata Pelajaran.
- TABEL 1.2 Jumlah Ruang Menurut Jenis, Status Kepemilikan, dan Kondisi.
- TABEL 1.3 Luas Tanah Menurut Status Kepemilikan.
- TABEL 1.4 Jumlah Perlengkapan Sekolah Menurut Kondisi.
- TABEL 1,5 Data Siswa Terakhir.
- TABEL 1.6 Data Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Jumlah Penerima Tunjangan Profesi.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Data Kepala Sekolah, Guru, dan Pegawai Administrasi
LAMPIRAN I	Sarana Prasarana dan Fasilitas Belajar.
LAMPIRAN II	Data Guru dan Siswa Terakhir.
LAMPIRAN III	Struktur Organisasi SDI Wahid Hasyim Malang.
LAMPIRAN IV	Pedoman Observasi.
LAMPIRAN V	Pedoman Interview
LAMPIRAN VI	Pedoman Dokumentasi.
LAMPIRAN VII	Dokumen Foto
LAMPIRAN VIII	Surat Penelitian
LAMPIRAN IX	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN XII	Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dunia ditandai oleh perkembangan yang semakin cepat di segala bidang kegiatan, begitu pula dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa proses senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur di ranjang mungil, kemudian bisa tengkurap, lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari, lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dalam diri dan kehidupan manusia. Sama halnya dalam kegiatan belajar mengajar atau pendidikan yang notabene berusaha memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadikan proses sebagai bagian terpentingnya, bukan hasil.¹

Seperti pada ketentuan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966, Bab II Pasal 3 Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia dimaksudkan untuk Membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Pendidikan tahun 1950 dan 1954 pasal 17 menyatakan bahwa “ Tiap-tiap

¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm.83

warga negara Republik Indonesia mempunyai hak sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika memenuhi syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah”. Di samping itu pasal 21 ayat 1 menyatakan pula bahwa ”Pemerintah dan bangsa Indonesia menerima ko-edukasi, pendidikan untuk laki-laki dan perempuan bersama-sama”.²

Tugas mengajar adalah pekerjaan khusus yang dilakukan oleh guru atau dosen. Pekerjaan ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah suatu pekerjaan yang memerlukan persiapan yang mantap melalui pendidikan dan latihan, dilakukan berlandaskan keilmuan, seni atau improvisasi dan keahlian khusus, memerlukan wadah dan peraturan atau etika untuk mengembangkan karier sebagai guru.³

Dalam hal ini kemampuan untuk mencetak manusia yang unggul dan berakhlak mulia sangat ditentukan oleh seorang guru. Guru merupakan salah satu unsur manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan

² Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) hlm 51

³ Wahid Murni, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar* (Malang: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. Hlm 12

pembangunan nasional jika sumber-sumber daya manusia atau tenaga kerja Indonesia dalam jumlah yang besar tersebut dapat tingkatan mutu dan pelayanannya.⁴

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) tentang guru dan dosen BAB II Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan pasal 6 disebutkan bahwa:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Dalam pasal 2 UU No.14 th 2005 disebutkan: (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Hal itulah mengapa kemudian dalam pasal 4 undang-undang yang sama menjelaskan; kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana

⁴ E.Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.III, 2009) hal.87

⁵ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. (Jakarta: DPR RI, 2005)

dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁶

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pada kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan lain kata, bagaimana cara kapala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolahannya yang bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan sekolah, berkaitan dengan peningkatan mutu SDM, peningkatan profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah di bawah naungan kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang di angkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah, ia ditugaskan untuk mengelola sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks. Studi keberhasilan kepala sekolah mewujudkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala

⁶ *Ibid, hlm 2*

sekolah”. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Fungsi kepemimpinan ini amat penting sebab disamping sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru (dalam rangka meningkatkan profesional mengajar), staf dan siswa dan sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul dilingkungan sekolah.⁷

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT), yang telah populer dalam dunia bisnis dan industri dengan istilah *Total Quality Management (TQM)*. Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan kepelanggan dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah dan masyarakat. Sedikitnya terdapat lima sifat layanan sesuai dengan yang dijanjikan (reability), mampu menjamin kualitas pembelajaran (assurance), iklim sekolah yang kondusif (tangible), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (emphaty), cepat tanggap kebutuhan peserta didik (respossiveness).⁸

⁷ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2001) Hal. 90

⁸ E.Mulyasa, *op. cit.*, hlm 18

Lancar atau tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara kerja kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan disekolahnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan bukanlah memanfaatkan kesanggupan guru, dan bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin. Mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota-anggota kelompoknya itu, tidak dapat dengan cara dominasi yang otoriter. Sebab dengan cara yang otoriter ia akan mempunyai sikap “lebih”, sehingga tidak dapat menimbulkan rasa tanggung jawab yang sebaik-baiknya. Dan rasa tanggung jawab inilah yang diperlukan sebagai penggerak dan penghasil potensi yang maksimal. Karena itu mengikutsertakan memanfaatkan anggota kelompok hendaknya dilakukan atas dasar; *respect* terhadap sesama manusia, saling menghargai dan saling mengakui kesanggupan masing-masing.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi keprofesionalan guru pada sebuah lembaga pendidikan, yakni di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang. Sesuai dengan observasi dan interview ada sebuah problema di dalam lembaga tersebut yakni meliputi tentang kinerja atau kualitas kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memegang suatu peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi dan mengarahkan semua

⁹ Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 75.

personil sekolah yang ada, agar dapat bekerja sama dalam usaha pencapaian tujuan organisasi sekolah. Tetapi disini peran kepala sekolah pada tahun ajaran 2013/2014 belum bisa dikatakan maksimal. Dikarenakan kepala sekolah tahun ajaran 2013/2014 baru mulai memimpin di SDI Wahid Hasyim Malang. Bahkan sekitar satu tahun sebelum Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.Pdi menjabat sebagai kepala sekolah jabatan itu sempat kosong. Sehingga sekolah mengalami kemunduran kualitas. Sesuia dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.Pdi, beliau memberi contoh kasus bahwa,

Mengapa siswa di SDI ini sekarang menurun drastis di banding beberapa tahun lalu? Padahal guru yang mengajar disini hanpir semuanya sudah tersertifikasi. Saat saya mulai memimpin di sini saya lihat kedisiplinan guru kurang. Pada waktu KBM, masih ada yang lalai dalam hal mengisi jurnal kehadiran yang sudah disediakan didalam kelas, ini menandakan bahwa kurangnya pengawasan kepala sekolah terhadap mutu kinerja guru. Pada hakikatnya agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya.¹⁰

Oleh karena itulah, setrategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar disekolah melalui

¹⁰ Hasil dari observasi pada hari Senin 2 September 2013/10.30-11.00 WIB di SDI Wahid hasyim Malang.

peningkatan manajemen sumberdaya manusia (MSDM), mendesak untuk dilaksanakan. Sebab jika profesionalisme guru dalam mengajar dapat dikelola dengan baik maka segala potensi akan lahir *out put* pendidikan sekolah yang bermutu dan berkualitas.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “**strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah dasar islam wahid hasyim malang**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi profesionalisme guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang?
2. Bagaimana guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang.
2. Untuk mendeskripsikan guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional
3. Untuk mendeskripsikan setrategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Penulis, diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi yang aktual dalam mengembangkan diri sendiri serta menambah wawasan mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk mengembangkan strategi peningkatan profesional guru.
- c. Bagi masyarakat, di harapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang strategi peningkatan profesionalisme guru.

E. Ruang Lingkup

Studi tentang kepala sekolah merupakan pembahasan yang sangat luas dan kompleks. Sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara

keseluruhan. Oleh karena itu peneliti membatasi pembahasan ini dengan batasan sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satu faktor utama yang berpengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah kompetensi profesionalisme guru. Kepemimpinan pendidikan berdasarkan pendapat para ahli mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah, maka dalam hal ini dapat mengetahui tentang strategi kepala sekolah di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.
2. Keberhasilan guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang professional.
3. Keberhasilan dari strategi kepala Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran judul dalam penelitian ini akan memberikan penegasan dan penjelasan istilah, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang

Adalah guru yang di angkat untuk bertugas dan bertanggungjawab dalam mengelola sekolah di SDI Wahid Hasyim Malang.

2. Profesionalisme

Adalah mutu atau kualitas, yang merupakan ciri dari suatu profesi atau orang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesionalnya dan juga

sebagai ahli (*expert*) apabila ia secara spesifik memperoleh keahlian dari belajar.

3. Guru SDI Wahid Hasyim Malang adalah seorang guru (pendidik) yang bertugas mengajar di SDI Wahid Hasyim Malang.

G. Originilitas Penelitian

Sebagai bukti originalitasnya penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (literature review), dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan di samping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dede Anik FH, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP AL-SHIGOR Tahun 2011. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Segi persamaan dengan penelitian ini sebagai berikut, Strategi kepala sekolah yang berupaya untuk meningkatkan kinerja guru. Segi perbedaannya yaitu setrategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.
2. Reni Ika Wahyuni strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Srengat Tahun 2010. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Segi

persamaan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah. Sedangkan segi perbedaannya yaitu tentang mengembangkan kompetensi profesional guru.

3. Rohil Z strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik pendidik (studi kasus di SMA Negeri 1 Negara Tahun 2012). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi guru. Segi persamaan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Sedangkan segi perbedaannya yaitu tentang mengembangkan kompetensi Pedagogik guru.
4. Pipin Sulistiana Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SDI Wahid Hasyim Malang Tahun 2014. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru.

Berikut adalah paparan dalam berupa tabel penelitian terdahulu :

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Dede Anik FH (2011)	Strategi kepala sekolah sebagai variable independen.	Variable dependennya adalah meningkatkan kinerja guru.	meningkatkan kinerja guru
2.	Reni Ika	Strategi kepala	Variable dependennya	mengembangkan

	Wahyuni (2010)	sekolah sebagai variable independen.	adalah mengembangkan profesional guru.	profesional guru.
3.	Rohil Z (2011)	Strategi dan Fungsi kepala sekolah sebagai variable independen	Variable dependennya adalah mengembangkan kompetensi Pedagogik	mengembangkan kompetensi Pedagogik
4.	Pipin S (2015)	Strategi kepala sekolah sebagai variable independen.	Variable dependennya meningkatkan kompetensi profesional guru	meningkatkan kompetensi profesional guru

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian yang telah ada di atas adalah objek yang akan diteliti adalah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepala Sekolah

1. Hakikat kepala sekolah

a. Pengertian kepala sekolah

Kata kepala sekolah terdiri dari dua kata kunci yaitu "Kepala" dan "Sekolah". Kepala berarti ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga. Sedangkan Sekolah adalah sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.¹ Dengan demikian diambil kesimpulan yang sederhana bahwa kepala sekolah berarti seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu lembaga pendidikan di mana terjadi proses belajar mengajar.

Menurut keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0296 Tahun 1996 kepala sekolah adalah guru yang memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan dan upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas kinerja. Dengan begitu, MBS sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan

¹ Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 88.

hasil yang memuaskan.²

b. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Th. 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.³ Menurut Dirawat, tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dapat digolongkan kepada dua bidang, yaitu⁴:

1) Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu:

a) Pengelolaan pengajaran.

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok.

b) Pengelolaan kepegawaian

Menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah,

² Drs. Sutomo, M Pd. Dkk. *Manajemen Sokolah*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2006), hlm 97-98

³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 25

⁴ Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 80

pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan.

c) Pengelolaan kemuridan

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (special services) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan testing dan kegiatan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya.

d) Pengelolaan gedung dan halaman

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat

pelajaran klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi.

e) Pengelolaan keuangan

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urus gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat murid-murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.

f) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah- dan lembaga-lembaga sosial.

2) Tugas Kepala Sekolah Dalam Bidang Supervisi

Supervisi pada dasarnya pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan karyawan agar menjadi semakin cakap/terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Supervisi adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar.⁵

Di mana Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan,

⁵ <http://massofa.wordpress.com/2011/02/09/fungsi-dan-tanggung-jawab-kepala-sekolah/>
Diakses pada hari Minggu 08/02/14, pukul 11:15 WIB.

bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain :

- a) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan.
- b) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.
- c) Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya.
- d) Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.

c. Peran Kepala Sekolah

Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai

peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.”⁶

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Sebagai pelaksana (executive)

Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama.

2) Sebagai perencana (planner)

Sebagai kepala sekolah yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.

⁶ Ngalim Purwanto, Administrasi Dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 65

3) Sebagai seorang ahli (expert)

Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.

4) Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (contoller of internal relationship)

Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis.

5) Mewakili kelompok (group representative)

Ia harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.

6) Bertindak sebagai pemberi ganjaran / pujian dan hukuman.

Ia harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya.

7) Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and modiator)

Dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.

8) Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya

Ia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya.

9) Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (idiologist)

Seorang pemimpin hendaknya mempunyai kosepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju kearah yang dicita-citakan.

10) Bertindak sebagai ayah (father figure)

Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak buahnya.

Apabila kita meneliti lebih lanjut, maka dapat disimpulkan 10 peran di atas sama seperti apa yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan kita “Ki Hadjar Dewantara”, mengatakan bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan peranan seperti : Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Ing Tut Wuri Handayani.

d. Fungsi Kepala Sekolah

Pendapat Soewadji Lazaruth dalam bukunya Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya, yang kurang lebih sama dengan pendapat E. Mulyasa dalam bukunya Menjadi Kepala Sekolah Profesional, seperti di bawah ini.

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu:⁷

1) Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

⁷ *Ibid, E Mulyasa. Hal98-122*

Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru

5) Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

6) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan,

memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif.

7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk menjalankan program-program sekolah dan mengatur berjalannya kegiatan yang ada disekolah. Kepala sekolah dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik dan bersamaan untuk mencapai tujuan visi dan misi sekolah.

Dibantu oleh para guru, staf tata usaha, orang tua murid, dan lingkungan sekitar dapat berpengaruh oleh berjalannya tujuan yang akan di capai suatu sekolah dengan interaksi kepala sekolah dengan lingkungan sekitar lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

2. Standar Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kemampuan, keahlian, kewenangan, dan kekuasaan.⁸ Sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁹

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pemerintah telah merumuskan lima jenis kompetensi kepala sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu¹⁰ :

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimaksud sebagai berikut :

- 1) Berakhlak mulia, mengembangk-an budaya dan tradisi akhlakmulia, dan menjadi teladanakhlak mulia bagi komunitas disekolah/ madrasah.
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.

⁸ Djuhardi, *Profil Kompetensi Guru Madrasah Diniyyah: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (tidak diterbitkan, 2007), hal. 111.

⁹ Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah.
- 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi Manajerial

Kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/ madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.

- 8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah.
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- 11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- 12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
- 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/ madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
- 14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Kompetensi Kewirausahaan

Kepala sekolah harus mampu menafsirkan berbagai kebijakan dari pemerintah sebagai kebijakan umum, sedangkan operasionalisasi kebijakan tersebut untuk mencapai hasil yang maksimal perlu ditunjangoleh kiat-kiat kewirausahaan. Misalnya jika dana bantuan dari pemerintah terbatas sedangkan suatu kegiatanharus tetap dilaksanakan atau diadakan maka kepala sekolah harus mampu mengali potensi sumber dari masyarakat dan orang tua siswa. Adapun komponen dari kompetensi kewirausahaan ini adalah:

- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar pesertadidik.

a. Kompetensi Supervisi

Supervisi dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bias untuk kepala sekolah, guru, pegawai

tata usaha. Supervisi sebagai proses melihat/ mencermati apakah yang terjadi sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, antara lain:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervise akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

b. Kompetensi Sosial

Kemampuan seorang kepala sekolah dalam bekerjasama dengan orang lain, peduli sosial dan memiliki kepekaan social. Kompetensi dalam bidang ini meliputi:

- 1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Kepala sekolah diberi tanggungjawab sebagai pemimpin yang mengendalikan berjalannya visi dan misi sekolah. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi kepala sekolah. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan kepala sekolah harus memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu

mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi kepribadian, supervisi, maupun sosial dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan pencapaian visi dan misi melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan. Karena kompetensi kepala sekolah adalah sebuah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi kepala sekolah oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja kepala sekolah harus mampu memperlihatkan perbuatan professional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi kepala sekolah harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas professional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

3. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian setrategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general* " atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Karl Von Clausewitz (1780-1831) berpendapat bahwa **pengertian strategi** adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam abad modern ini, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam

pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan.

Beberapa pendapat menurut para ahli mengenai strategi yaitu, menurut (Rangkuti, 2009, p3), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor, dan pesaing. Jadi, perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada. Untuk memahami konsep perencanaan strategis, kita perlu memahami pengertian konsep mengenai strategi.

Menurut Mintzberg (2007), konsep strategi itu sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu:

1. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjangnya.
2. Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
3. Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.

4. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
5. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephanie K. Marrus, pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus, seperti yang diungkapkan oleh dua pakar strategi, Hamel dan Prahalad.¹¹

- b. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Tanggungjawab pembinaan guru berada di tangan kepala sekolah (madrasah) dan penilik sekolah. Mengingat yang hampir bertemu setiap hari dengan guru di madrasah adalah kepala madrasah, dan bukan

¹¹ Umar, Husein. *Strategic Management in Action*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)

pembina yang lainnya, maka kepala madrasah yang paling banyak bertanggungjawab dalam pembinaan profesionalisme guru.¹²

Pembinaan profesionalisme guru dimaksudkan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru terutama bantuan berwujud bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala madrasah, pengawas dan mungkin oleh pembina sesama guru lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru terutama dalam proses belajar mengajar. Disamping itu pembinaan guru juga dimaksudkan sebagai usaha terlaksananya sistem kenaikan pangkat dalam jabatan profesional guru.

Ada beberapa strategi yang diikuti oleh pembina (kepala madrasah) dalam melakukan pembinaan profesionalisme guru, yaitu:¹³

- 1) Mendengar (*listening*), yang dimaksud dengan mendengar adalah kepala madrasah mendengarkan apa saja yang dikemukakan oleh guru, bisa berupa kelemahan, kesulitan, kesalahan, masalah dan apa saja yang dialami oleh guru, termasuk yang ada kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Mengklarifikasi (*clarifying*), yang dimaksud klarifikasi adalah kepala madrasah memperjelas mengenai apa yang dimaksudkan oleh guru.

Jika pada mendengar (point 1) diatas, kepala madrasah mendengar

¹² Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 65

¹³ Willem Mantja, *Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2002), 87

mengenai apa saja yang dikemukakan oleh guru, maka dalam mengklarifikasi ini kepala madrasah memperjelas apa yang diinginkan oleh guru dengan menanyakan kepadanya.

- 3) Mendorong (*Encouraging*), yang dimaksud dengan mendorong adalah kepala madrasah mendorong kepada guru agar mau mengemukakan kembali mengenai sesuatu hal bilamana masih dirasakan belum jelas.
- 4) Mempresentasikan (*presenting*), yang dimaksud dengan mempresentasikan adalah kepala madrasah mencoba mengemukakan persepsinya mengenai apa yang dimaksudkan oleh guru.
- 5) Memecahkan masalah (*problem solving*), yang dimaksud dengan memecahkan masalah adalah kepala madrasah bersama-sama dengan guru memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru.
- 6) Negosiasi (*negotiating*), yang dimaksud dengan negosiasi adalah berunding. Dalam berunding, kepala madrasah dan guru membangun kesepakatan-kesepakatan mengenai tugas yang harus dilakukan masing-masing atau bersama-sama.
- 7) Mendemonstrasikan (*demonstrating*), yang dimaksud dengan mendemonstrasikan adalah kepala madrasah mendemonstrasikan tampilan tertentu dengan maksud agar dapat diamati dan ditirukan oleh guru.

- 8) Mengarahkan (*directing*), yang dimaksud dengan mengarahkan adalah kepala madrasah mengarahkan agar guru melakukan hal-hal tertentu.
- 9) Menstandarkan (*standardization*), yang dimaksud dengan menstandarkan adalah kepala madrasah mengadakan penyesuaian-penyesuaian bersama dengan guru.
- 10) Memberikan penguat (*reinforcing*), yang dimaksudkan memberikan penguat adalah kepala madrasah menggambarkan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi pembinaan guru.

Adapun strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dapat digambarkan dalam tabel berikut: ¹⁴

No	Strategi Pembina	Aktivitas Pembina	Hasil Yang Diperoleh
1.	Directive	1. Mengklarifikasi 2. Mempresentasikan 3. Mendemonstrasikan 4. Mengarahkan 5. Menstandarkan	Memberikan penguat kepada guru yang tanggungjawab dalam mengembangkan dirinya sangat rendah (minimum), dibutuhkan keterlibatan yang tinggi dari pembina (tanggungjawab pembina harus maksimum)
2.	Non Directive	1. Mendengarkan 2. Mengklarifikasi 3. Mendorong 4. Mempresentasikan 5. Negosiasi	Tanggungjawab guru dalam mengembangkan dirinya tinggi (maksimum), sebaliknya tanggungjawab pembina dalam membina rendah (minimum). Pembina hanya sebagai fasilitator saja

¹⁴ Willem Mantja, *Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2002), hlm 89

3.	Collaborative	1. Mendengarkan 2. Mempresentasikan 3. Pemecahan masalah	Negosiasi tanggungjawab pembina dan guru sama-sama sedang, atau dengan kata lain terjadinya kontak yang seimbang antara pembina dan guru
----	---------------	--	--

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa orientasi strategi pembina (kepala madrasah/sekolah) terbagi tiga, yaitu *directive*, *non directive* dan *collaborative*. Pada strategi pembina yang *directive*, tanggungjawab pembina maksimum, sebaliknya tanggungjawab guru minimum. Sedangkan pada strategi pembina *non directive*, tanggung jawab pembina minimum, sebaliknya tanggungjawab guru maksimum. Sementara pada strategi pembina yang *collaborative*, baik tanggung-jawab guru maupun pembina sama-sama berada dalam keadaan sedang atau berada seimbang.

B. Kompetensi Profesionalisme Guru

1. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kemampuan, keahlian, kewenangan, dan kekuasaan.¹⁵ Sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁶

¹⁵ Djuhardi, *Profil Kompetensi Guru Madrasah Diniyyah: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (tidak diterbitkan, 2007), hal. 111.

¹⁶ Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan.¹⁷

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar, dan

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 9.

- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya mencakup kepribadian sebagai berikut :

- 1) Beriman dan bertakwa.
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Arif dan bijaksan
- 4) Demokratis.
- 5) Mantap.
- 6) Berwibawa.
- 7) Stabil.
- 8) Dewasa dan sportif.
- 9) Jujur.
- 10) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 11) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- 12) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulis atau isyarat secara santun.

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- 1) konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, dan seni yang menaungi dengan materi ajar.
- 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁸

Masyarakat mempercayai dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini

¹⁸ Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional. Karena kompetensi guru adalah sebuah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan professional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas professional dengan cara yang paling diingini, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

2. Hakikat Profesionalisme

Komarudin mengemukakan bahwa profesional berasal dari bahasa latin yaitu "*profesia*", yang mengandung arti, pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Sedangkan Jarvis (1983) menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai

seorang ahli (*expert*) apabila dai secara spesifik memperolehnya dari belajar.¹⁹

Menurut Dr. Nana Sudraja, 1988 menyatakan bahwa kata “profesional” berasal dari kata sifat berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti ini guru, dokter dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan itu.²⁰

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, *profesionalisme* diartikan sebagai mutu, kualitas, yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membuktikannya.²¹

Drs. Moh. Ali, mengemukakan syarat khusus untuk profesi yaitu:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, t.th), hlm 198.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm 14

²¹ W.J.S. Poerwaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 15

- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²²

Melihat beberapa definisi di atas maka profesionalisme dapat diartikan sebagai mutu atau kualitas, yang merupakan ciri dari suatu profesi atau orang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dan juga sebagai ahli (*expert*) apabila ia secara spesifik memperoleh keahlian dari belajar.

3. Profesionalisme Guru

Guru adalah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan. Betapa-pun bagus sebuah kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (*actual*). Berangkat dari permasalahan tersebut maka profesionalisme keguru-an dalam mengajar sangat diperlukan.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak

²² *Ibid.*, hal 16

menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, seiring menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala prilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus prilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkahlaku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap profesionalnya. Pola tingkahlaku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap: (1) Peraturan perundang-undangan, (2) Organisasi profesi, (3) Teman sejawat, (4) Anak didik, (5) Tempat kerja, (6) Pemimpin, dan (7) Pekerjaan.²³

Untuk meningkatkan kompetensi guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya,

untuk kenaikan pangkat dan jabatan, serta untuk mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Uji kompetensi guru dapat dilakukan secara nasional, regional maupun lokal. Secara nasional dapat dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan secara keseluruhan. Secara regional dapat dilakukan oleh pemerintah provinsi untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di provinsi masing-masing. Sedangkan secara lokal dapat dilakukan oleh daerah (kabupaten dan kota) untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam hakikatnya dengan pembangunan pendidikan di daerah dan kota masing-masing.²⁴

Prof. Dr. Tjokorde Raka Joni, merumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Tiga kompetensi tersebut yaitu:

- a) Kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, maupun memiliki metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar-mengajar.
- b) Kompetensi personal, artinya bahwa guru harus mamiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 187

intensifikasi bagi subjek. Arti lebih terperinci adalah bahwa ia memiliki kepribadian yang patut diteladani seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro: “ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani”.

- c) Kompetensi sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya meupun sesama teman guru, dengan kepala sekolah, dengan pegawai, dan tidak lupa dengan anggota masyarakat.

Sedangkan berdasarkan undang-undang pemerintah No.14 Tahun 2005 tentang kopetensi guru “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogig, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.²⁵

Dalam menjalankan tugasnya guru dibedakan dengan tugas dan standar kompetensi masing-masing. Ada 2 kualifikasi akademi guru yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal adalah kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/ taman Kanak-kanak/ Raudatul Atfal (PAUD/ TK/ RA), guru sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/ MI) dan lain sebagainya. Sedangkan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kestararaan dimana hal itu dijelaskan

²⁵ <http://www.slideshare.net/srijadi/UU> No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen.

dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seorang yang memiliki keahlian dengan ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Disini guru pada tingkat Sekolah Dasar (SD) di bedakan menjadi 2 yaitu guru bidang studi (guru umum) dan guru kelas. Standar kompetensi guru menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 membahas tentang standar kualifikasi kompetensi guru dimana disebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualitas akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.²⁶

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/RA, guru kelas SD/ MI dan guru mata pelajaran.²⁷

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 membahas tentang standar kualifikasi kompetensi guru, diterbitkan pada 4 Mei 2007

²⁷ *ibid*

No	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU UMUM	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI	KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM
Kompetensi Pedagogik				
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.	Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.	Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
		Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam mata pelajaran yang diampu	Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.	Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam mata pelajaran agama Islam
		Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam mata pelajaran yang diampu.	Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.	Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam mata pelajaran agama Islam.
		Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu	Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.	Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar peserta didik dalam mata pelajaran agama Islam.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran agama Islam
		Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran agama Islam.
			Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.	
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menentukan tujuan mata pelajaran yang diampu	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menentukan tujuan mata pelajaran agama Islam
		Menentukan	Menentukan	Menentukan pengalaman

	yang diampu.	pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan mata pelajaran yang diampu	pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI	belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan mata pelajaran agama Islam
		Memilih materi mata pelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran	Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.	Memilih materi mata pelajaran agama Islam yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran
		Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik
		Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
		Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
		Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
		Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.	Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.	Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

		Mengambil keputusan transaksional dalam mata pelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.	Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.	Mengambil keputusan transaksional dalam mata pelajaran agama Islam sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama Islam.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
		Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan
		Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan,(b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan,(b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan,(b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan	Memahami prinsip-	Memahami prinsip-	Memahami prinsip-

	an penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu	prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.	prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agama Islam
		Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu	Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.	Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agama Islam
		Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen	Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen	Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen
		Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan
		Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
		Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan mata pelajaran yang diampu.	Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.	Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan mata pelajaran agama Islam.
		Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran yang diampu.	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran agama Islam.
Kompetensi Kepribadian				
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
		Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi
		Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
		Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya	Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya	Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
		Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
		Bangga menjadi guru	Bangga menjadi guru	Bangga menjadi guru dan

	bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	dan percaya pada diri sendiri. Bekerja mandiri secara profesional	dan percaya pada diri sendiri. Bekerja mandiri secara profesional	percaya pada diri sendiri. Bekerja mandiri secara profesional
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	Memahami kode etik profesi guru	Memahami kode etik profesi guru	Memahami kode etik profesi guru
		Menerapkan kode etik profesi guru	Menerapkan kode etik profesi guru	Menerapkan kode etik profesi guru
		Berperilaku sesuai dengan kode etik guru	Berperilaku sesuai dengan kode etik guru	Berperilaku sesuai dengan kode etik guru
Kompetensi Sosial				
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran
		Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif
		Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik
		Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas

	Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat	sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat	sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat
		Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan	Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan	Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan
		Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
Kompetensi Profesional				
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Agama Islam
		Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Inggris (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis)	Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa. Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia	Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
		Menguasai bahasa Inggris lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis)	Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.
			Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)	
			Memahami teori dan genre sastra Indonesia.	
			Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif	
			Matematika	
			Menguasai pengetahuan	

			konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika	
			Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata	
			Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	
			Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.	
			IPA	
			Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung	
			Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari	
			Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.	
			IPS	
			Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan	

			IPS	
			Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS	
			Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.	
			Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global	
			PKn	
			Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.	
			Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara	
			Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.	
			Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.	
21	Menguasai standar	Memahami standar kompetensi mata	Memahami standar kompetensi lima mata	Memahami standar kompetensi mata

	kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu	pelajaran yang diampu. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	pelajaran SD/MI. Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI	pelajaran yang diampu. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran agama Islam
		Memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran yang diampu	Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI	Memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran agama Islam
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	Memilih materi mata pelajaran yang diampu yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	Memilih materi mata pelajaran agama Islam yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
		Mengolah materi mata pelajaran yang diampu secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	Mengolah materi mata pelajaran agama Islam secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus
		Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
		Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
		Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Pada hakikatnya jika seorang guru di katakana profesionalisme seorang guru harus menjalankan standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional. Yang membedakan antara guru kelas,

guru umum/ bidang studi, dan guru agama adalah jika guru kelas harus lebih menguasai lima mata pelajaran antara lain: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PKn. Guru agama dan guru bidang studi yaitu harus lebih menguasai mata pelajaran yang diampunya.

Manjadi guru yang profesionalisme terdapat 24 poin kompetensi inti guru yang harus diperhatikan. Dalam 24 poin kompetensi inti diatas adalah pengembangan dari empat kompetensi guru, jika seorang guru telah menjalankan empat kompetensi guru yang mengacu pada 24 poin diatas maka guru tersebut dapat di katakan telah mencapai guru yang telah memiliki kompetensi profesionalisme guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Disini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.¹ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan apa yang terjadi dilingkungan atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan

¹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal 11

integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243).²

Setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data etnografis. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam setting sosial. Ia mengamati, secara lebih kurang “terbuka”, di dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subjek yang ditelitinya.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan, dan disepakati bersama.³

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di SDI Wahid Hasyim Malang, (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian mengadakan pengamatan tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dengan cara alamiah. Berdasarkan pernyataan diatas,

² Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, . 1996) hlm 243

³ *Ibid.*, hlm. 8

maka penelitian ini diarahkan pada Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai partisipan aktif. Dengan ini peneliti terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data dan menganalisis hasil penelitian. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yang cukup rumit misalnya, peneliti sekaligus menjadi perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴

C. Desain Penelitian

Memilih sebuah desain pada kegiatan penelitian harus disadari bahwa desain tersebut, memiliki konsekuensi yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai acuan-ancuan kegiatan yang akan dilaksanakan.⁵

⁴ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 44

⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal. 51

Menyusun desain dalam penelitian kualitatif, secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.⁶

Desain tersebut sewaktu-waktu bisa berubah karena terjadi interaksi antara peneliti dengan kenyataan, hal ini tidak dapat diramalkan sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti menyusun desain terlebih dahulu untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Dalam menyusun desain penelitian ada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah yang akan diteliti. Langkah-langkah yang akan dilakukan harus serasi dan saling mendukung dan serasi antara satu dengan yang lain.⁷

Adapun langkah-langkah penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi, memilih dan perumusan masalah peneliti melakukan pengamatan sepintas untuk mengidentifikasi masalah terjadi SDI Wahid Hasyim Malang. Setelah identifikasi masalah dilakukan peneliti memilih masalah yang paling menonjol dalam sekolah tersebut. Peneliti menemukan masalah terkait dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Dari permasalahan yang terjadi peneliti kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti. Hal ini penting dengan tujuan untuk membatasi masalah penelitian yang telah ditetapkan.
2. Menelaah teori kepustakaan. Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi yang

⁶ Lexy Moleong., *Op.cit*, Hal. 13

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 11-12

akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Dalam penyusunan landasan teori peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber buku untuk dijadikan referensi yang kemudian akan ditelaah, dibanding-bandingkan lalu diambil kesimpulan teoritis.

3. Mengumpulkan data, Peneliti mengumpulkan data yang terdiri dari data primer yaitu; Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku kepala sekolah, ibu Ida Maimunah, S. Ag waka kurikulum, bapak M. Sholeh S. Pd waka kesiswaan, ibu Ani Nur Hayati, S. PdI Guru Kelas III, bapak M. Shodiq, S. Pd Guru Kelas IV, dan ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd guru Bahasa Inggris dan PJOK sedangkan data sekunder, misalnya laporan atau dokumen-dokumen sekolah. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan cara interview (wawancara) dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden penelitian.⁸

Peneliti mengumpulkan data dengan dokumentasi, pengumpulan data tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen misalnya laporan, catatan khusus dan dokumen lainnya.⁹

Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang. Sebelum observasi dilakukan peneliti membuat surat izin untuk melakukan penelitian ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

⁸ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia) 2002, hlm. 85

⁹*Ibid.*, hlm. 41

Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Menyajikan data

Setelah data terkumpul peneliti melakukan penyajian data alur penting yang kedua dalam analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakuka untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks *naratif*.¹⁰ Yaitu, penyajian data dengan menceritakan kembali tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang.

5. Menganalisis dan menginterpretasikan data

Peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, mulai dari data primer dan juga data sekunder serta dokumen-dokumen tertulis lainnya. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), data yang diperoleh sejak awal penelitian peneliti analisis, diberi penjelasan secara sintesis yang selanjutnya disimpulkan sebagai pedoman penelitian. Analisis data digunakan peneliti terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data dianalisis peneliti menjelaskan secara terinci tentang arti sebenarnya data yang telah

¹⁰ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992). hlm. 17

dianalisis. Hal ini bertujuan untuk memberikan interpretasi data yang lebih luas dari data penelitian.

6. Membuat generalisasi dan kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi, selanjutnya peneliti membuat generalisasi dari penemuannya berdasarkan batasan-batasan penelitian yang ada, serta membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap terakhir ini, peneliti menyimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini diarahkan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDI Wahid Hasyim Malang, yang berlokasi di JL. MT. Haryono 165 Dinoyo Malang. Letak sekolah tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau bagi pelajar. Berkenaan dengan lokasi yang ditentukan, maka peneliti tertarik untuk memilih lokasi SDI Wahid Hasyim untuk menjadi obyek penelitian.

E. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹¹ Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman audio, pengambilan foto, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.¹²

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data.¹³ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan informasi kepada lainnya seperti; Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku kepala sekolah, ibu Ida Maimunah, S. Ag waka kurikulum, bapak M. Sholeh S. Pd waka kesiswaan, ibu Ani Nur Hayati, S. PdI Guru Kelas III, bapak M. Shodiq, S. Pd Guru Kelas IV, dan ibu Nur

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 6, hlm. 129

¹² Moleong, *Op.cit.*, hlm. 157

¹³ *Ibid*, hlm. 157

Laila Hidayati, S. Pd guru Bahasa Inggris dan PJOK SDI Wahid Hasyim Malang. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis.

2. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Dalam buku Moleong Lofland dan Lofland (1984) menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, dan sumber data arsip.¹⁴ Dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi :
 - a. Profil SDI Wahid Hasyim Malang.
 - b. Sejarah SDI Wahid Hasyim Malang.
 - c. Struktur organisasi SDI Wahid Hasyim Malang.
 - d. Data siswa dalam terakhir.
 - e. Guru yang terdaftar di SDI Wahid Hasyim Malang, dan
 - f. Pembagian tugas guru dalam proses belajar mengajar di SDI Wahid Hasyim Malang.

Dari keterangan di atas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti; Kepala sekolah, Waka kurikulum, Waka sarana dan prasarana, dan Guru SDI

¹⁴*Ibid.*, hlm. 159

Wahid Hasyim Malang, sehingga semua data data yang diperlukan peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.¹⁵ Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk melihat, mensurvei dan mengamati secara langsung setrategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SDI Wahid Hasim Malang. Metode observasi ini, digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu SDI Wahid Hasim Malang. Untuk memperhatikan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 231

dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi sekolah dan sarana prasarana sekolah.

2. Metode Wawancara/Interview

Metode interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).¹⁶ Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini. Misalnya dengan melakukan wawancara dengan informan, sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah.
- b. Wawancara dengan Waka Kurikulum.
- c. Wawancara dengan para Guru.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi seperti. surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, media, memorandum, dan laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.¹⁷ Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan

¹⁶*Ibid*, hlm. 186.

¹⁷*Ibid*, hlm. 216.

pelajaran guru dan sebagainya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, dan sebagainya.¹⁸ Dalam penelitian ini dokumen yang peneliti butuhkan adalah sejarah berdirinya SDI Wahid Hasyim Malang, visi dan misi, pendidikan guru, data siswa, data guru dan pegawai tetap dan struktur organisasi SDI Wahid Hasyim Malang. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang setrategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SDI Wahid Hasyim Malang.

G. Analisis data

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan metode yang digunakan pada penelitian ini, maka data akan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif-kualitatif. Data-data yang ditemukan di lapangan akan dikaji dan dijelaskan secara terperinci sehingga dapat diciptakan suatu konsep atau penarikan kesimpulan tentang penerapan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang. Pengolahan dan analisis data dimulai dengan:

1. Klasifikasi data yakni proses pengelompokan data yang berupa jawaban dari pertanyaan terbuka, atau proses pengumpulan data berdasarkan jawaban-jawaban sumber data informasi.
2. Kategorisasi data yakni proses pengelompokan data atau jumlah informasi berdasarkan aspek-aspek masalah yang disusun atas dasar pikiran, intuisi,

¹⁸*Ibid*, hlm. 231.

pendapat, atau kriteria tertentu. Atau pengelompokan data dari jawaban sumber data berdasarkan pada dimensi-dimensi masalah.

3. Interpretasi data yaitu proses penafsiran data dengan cara mencari persamaan dan perbedaan dari data untuk ditarik kesimpulan berdasarkan kerangka berfikir yang telah ditentukan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Untuk membuktikan validitas data yang diperoleh, peneliti meneliti kembali dengan mengambil data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Memilih lapangan.
 - b. Mengurus perizinan, baik secara formal (ke sekolah), dan

- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SDI Wahid hasyim selaku obyek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SDI Wahis Hasyim terhadap strategi kepala sekolah dengan melibatkan beberapa informasi untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan, dan
- c. Mengumpulkan data.

3. Tahap Penyelesaian

Adalah tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di dewan penguji, dan
- d. Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang

1. Sejarah Singkat SDI Wahid Hasyim Malang

Dimulai dari inisiatif mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat Dinoyo yang mempunyai tekad dan jiwa ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam dan untuk menghilangkan faham masyarakat yang bathil serta tekad atas kesucian agama Islam. Para mubaligh bersama tokoh-tokoh agama Islam berjuang tidak hanyasampai disitu saja, bahkan pandangan mereka jauh lebih kedepan, yaitu menyiarkan agama Islam kepada anak-anak, baik yang sudah muslim maupun non muslim. Sehubungan dengan hal ini maka timbullah inisiatif dari para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat Dinoyo untuk mendirikan SD Islam, mengingat di tempat tersebut belum ada sekolah dasar yang bercorak Islam. Untuk merealisasikan inisiatif para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat tersebut, maka tepat pada tanggal 01 Oktober 1966 didirikanlah sekolah dasar yang bercorak islam yang bernama “SDI Wahid Hasyim” yang dipelopori oleh para tokoh-tokoh yang antara lain :

- a. Hambali SU yang pada saat itu masih menjabat sebagai guru agama di MINU.
- b. Abdul Munif, yang pada saat itu menjabat sebagai mahasiswa tugas belajar

c. Moch. Zainal Affandi, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah di MINU.

Sedangkan untuk kepengurusan harian pada lembaga pendidikan tersebut pada saat itu adalah sebagai berikut :

- 1) Pelindung: Firmansyah Barack.
- 2) Koordinator Lembaga Pendidikan Al-Maarif Jakarta di Malang.
- 3) Ketua: Moch. Zainal Affandi.
- 4) Sekretaris: Moch. Thoyib, dan
- 5) Bendahara: Hambali SU

Yang pertama kali menjabat sebagai kepala sekolah pada SDI Wahid Hasyim adalah Moch. Zainal Affandi (01 Oktober 1966 s/d 1 April 1967). Dalam mengemban amanah tersebut, para pendidik melaksanakan tugasnya dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta ikhlas berjuang demi membela agama Islam, bangsa, nusa dan negara Indonesia. Sehingga mulai tahun 1969 SDI Wahid Hasyim sudah berhak mengadakan ujian negara dan dapat mencapai hasil nilai yang cukup baik. Pada tahun 1971 Depdikbud memberi hak kepada SDI Wahid Hasyim untuk mengadakan ujian sendiri dan ijazahnya diakui sama dengan negeri. SDI Wahid Hasyim bernaung dibawah Yayasan Taman Pendidikan Islam Wahid Hasyim dengan Akta Notaris Nomor: 04 Malang, yang telah memiliki lembaga pendidikan antara lain :

- (a) TK (Taman Kanak-kanak) Wahid Hasyim.
- (b) SDI (Sekolah Dasar Islam) Wahid Hasyim.
- (c) SMP (Sekolah menengah Pertama) Wahid Hasyim, dan
- (d) SMA (Sekolah Menengah Atas) Wahid Hasyim.

Semuanya langsung dibawah pengawasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jakarta. Status sekolah SDI Wahid Hasyim memiliki status awal Berbantuan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat Jakarta Nomor:48/mrf/sk/II/63. Hingga sekarang ini sudah berstatus: (Terakreditasi A). Semenjak di resmikan sampai sekarang sudah ada tiga kepala sekolah yang mengepalari SDI Wahid Hasyim Malang ini yaitu :

- (1) Moch. Zainal Affandi (1966 s/d 1967) sekaligus pendiri.
- (2) Dewi Masitoh, S.Pd (1988 s/d 2012), dan
- (3) H. Moh. Ngatuwi, S.Pd (2012 s/d sekarang)

2. Visi dan Misi Sekolah

a. VISI

Terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah, terampil, berprestasi dan inovatif.

b. MISI

- 1. Meningkatkan iman dan taqwa melalui pendidikan agama, berakhlak mulia, bertoleransi, dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Meningkatkan kualitas sekolah yang bermutu, dan berwawasan lingkungan.

3. Melatih anak mandiri dengan pembiasaan berani, jujur, terbuka, disiplin, terampil, dan bertanggung jawab dalam sikap dan ucapan sehari-hari.
4. Membiasakan anak hidup sehat.
5. Mengembangkan potensi siswa dalam meningkatkan IPTEK dan seni secara maksimal sehingga unggul dalam prestasi disetiap tingkat.
6. Meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan sekitar.
7. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif (PAKEMI).
8. Meningkatkan pembinaan terhadap pendidik dan peserta didik agar terbina serta memiliki rasa cinta tanah air dengan melakukan upacara dan pembelajaran PKn.
9. Meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler
10. Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dalam upaya mensukseskan pendidikan dasar 9 tahun.

Profil SDI Wahid Hasyim Malang

1. Nama Sekolah	: SDI WAHID HASYIM
2. NSS / NPSN	: 102056104001 / 20533711
3. Alamat	: JL. MT. HARYONO 165 DINOYO
4. Kecamatan	: LOWOKWARU
5. Kota	: MALANG
6. Nama Kepala Sekolah	: H. MOH. NGATUWI, S. Pd I
7. Alamat	: JL. MT. HARYONO XII/1156 MALANG Telp. 0341-562183 HP. 085234501179
8. Jenjang Akreditasi	: A
9. Tahun Berdiri	: 1956
10. Tahun Beroperasi	: 1956

3. Struktur Organisasi

Dengan instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggungjawab masing-masing. Berkaitan dengan hal itu untuk memperlancar jalannya pendidikan di SDI Wahid Hasyim Malang membentuk struktur yang tersusun sebagaimana terlampir.

4. Keadaan Guru

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh SDI Wahid Hasyim Malang, untuk melakukan peningkatan dan perbaikan pendidikan dalam segala bidang terutama dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di SDI Wahid Hasyim Malang, sebagian besar dari guru yang ada di SDI Wahid Hasyim Malang merupakan guru yang sesuai dengan bidang pelajaran yang dikuasai. Dan sebagian besar guru SDI Wahid Hasyim Malang berasal dari kota Malang. Jenjang pendidikan yang telah

ditempuh para guru di SDI Wahid Hasyim Malang adalah Sarjana Strata 1 (S1) yang berasal dari berbagai Universitas di Malang. Selain hal diatas, kepala sekolah melakukan pembimbingan secara continue kepada para guru bidang studi dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan musyawarah bersama untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal peningkatan kompetensi guru di SDI Wahid Hasyim Malang, kepala sekolah memberikan penyuluhan dan membimbing setiap guru untuk berkembang dalam meningkatkan kompetensinya di sekolah. Kepala sekolah mengirim para guru apabila terdapat kegiatan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Adapun jumlah guru dan tenaga kependidikan di SDI Wahid Hasyim Malang terlampir.

5. Keadaan Sisiwa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru tujuan dan metode pengajaran sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak terjadi proses pengajaran. SDI Wahid Hasyim Malang dengan berbagai sarana dan prasarana serta pendidikannya yang sangat memadai setiap tahunnya telah menghasilkan lulusan yang sangat baik bahwa banyak lulusannya yang diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama maupun di Madrasah Tsanawiyah. Sehingga hal ini sangat menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di

SDI Wahid Hasyim Malang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, di peroleh data sebagaimana terlampir.

Adapun prestasi penegembangan diri yang pernah di raih oleh siswa-siswi SDI Wahid Hasyim Malang adalah :

1. Juara II Kaligrafi Tingkat Kecamatan dalam lomba Pendidikan Agama Islam. Tahun 2012.
2. Juara II Lompat Jauh Putri Tingkat Kecamatan dalam lomba O2SN dan OR. Tahun 2013.
3. Juara II lompat Tinggi Putra Tingkat Kecamatan dalam lomba O2SN dan OR Tahun 2013.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan salah satu aspek keberhasilan peningkatan mutu sekolah. Karena fasilitas akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, yang akan memeberi kemudahan proses belajar mengajar dan dapat mengembangkan potensi akademik maupun non akademik. Tercapainya prestasi yang diraih oleh SDI Wahid Hasyim Malang tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang mendukung terhadap peningkatan mutu sekolah. Karena sarana dan prasarana merupakan aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan memudahkan guru sebagai fasilitator dan meringankan siswa dalam menangkap mata pelajaran. Untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah penulis melakukan penggalian data observasi secara langsung

dilokasi penelitian dan didukung oleh data dokumentasi yang peneliti peroleh, dapat dilihat dalam lampiran.

B. Penyajian Data

1. Kompetensi Profesionalisme Guru SDI Wahid Hasyim Malang

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku kepala sekolah, ibu Ida Maimunah, S. Ag waka kurikulum, bapak M. Sholeh S. Pd waka kesiswaan, ibu Ani Nur Hayati, S. PdI Guru Kelas III, bapak M. Shodiq, S. Pd Guru Kelas IV, dan ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd guru Bahasa Inggris dan PJOK, yang mengajar di SDI Wahid Hasyim Malang dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung. Dapat dipaparkan bahwa guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien. Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu :

a. Kompetensi pedagogik

Sebagaimana yang tertera dalam tabel guru tentang keadaan guru SDI Wahid Hasyim Malang dapat diketahui dengan jelas profil masing masing guru dan mereka pun sudah memenuhi standart pendidikan

yaitu jenjang sarjana/Strata Satu (SI). Mereka semuanya dapat diandalkan dalam mengajar dan mendidik siswa siswinya sesuai dengan bidang pendidikannya masing-masing guru Bidang pendidikan yang mereka ajarkan sudah mengacu pada standart kurikulum 2013 dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan kurikulum tersebut. Didalam hal mengajar para guru juga mempersiapkan terlebih dahulu segala perangkat pembelajarannya. Seperti membuat dan menentukan pekan efektif berdasarkan kalender pendidikan, program semester, program tahunan, silabus dan tematik, serta RPP. Semua ini mereka laksanakan dengan baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Semua guru disini rata-rata latar belakang jenjang pendidikannya sudah S1 dan semuanya lulusan dari lembaga perguruan tinggi di Malang yakni dari UIN,UNISMA, dengan berbagai fak masing-masing jurusanya. Maka dari itu dalam hal kompetensinya ya sudah bisa dikatakan kompeten. Karena dalam dalam hal mengajar para guru disini sudah sesuai dengan bidang masing-masing, apalagi semuanya sudah lulus Sertifikasi, otomatis ya sudah di diklat menjadi guru yang professional dibidangnya.¹

Demikian tadi ulasan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku kepala sekolah telah menyatakan bahwa guru di SDI Wahid Hasyim rata-rata sudah mengikuti sertifikasi guru dan dalam hal pedagogik para guru disini sudah mempunyai keluasaan ilmu dalam bidangnya masing-masing saat menyampaikan materi pembelajaran diwaktu

¹ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Kamis 16 Januari 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

KBM. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Mokh. Soleh S.Pd selaku (waka kesiswaan) SDI Wahid Hasyim Malang, bahwa :

“Rata-rata guru disini sudah tersertifikasi semuanya Mas. Namun ada salah satu guru yang belum memenuhi syarat untuk bisa mengikuti sertifikasi guru, karena masih baru mengabdikan disini. Tetapi para guru di SDI sini dalam hal keluasaan ilmunya ya menurut saya sudah cukup memadai”²

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang telah melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan sungguh-sungguh sesuai dengan prosedur kurikulum dan jiwa pendidik karena sudah didiklat menjadi seorang guru yang profesional dalam bidangnya.

b. Kompetensi kepribadian

Dari hasil observasi, pengumpulan data serta interview dengan beberapa nara sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dapat diambil kesimpulan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang selalu disiplin dan tepat waktu dalam kehadirannya, memakai seragam guru dan berpenampilan sopan. Dalam berkomunikasi dengan sesama guru, siswa siswinya, maupun masyarakat sekitar selalu bersikap dan berbicara dengan sopan dan santun, menjaga diri/harkat dan martabat seorang guru dengan tidak melakukan perbuatan tercela maupun sewenang-wenang. Mereka bersikap arif dan penyayang terhadap murid-muridnya, serta

² Hasil interview dengan waka kesiswaan Bapak Mokh Soleh, S.Pd pada hari Senin 20 Januari 2014/11.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

memberikan teladan kepada murid-muridnya. Sama halnya yang dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Menurut saya ya pribadinya baik-baik semua Mas. Saya lihat cara komunikasi sesama guru, siswa siswinya, maupun masyarakat sekitar selalu bersikap dan berbicara dengan sopan santun, menjaga nama baik SDI sisni dan tidak melakukan perbuatan sewenang-wenang. Mereka juga bersikap baik pada anak-anak dan memberi contoh ahklakul karimah.³

Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang sudah terbekali kepribadian yang mantab, yaitu sungguh-sungguh dalam memajukan pendidikan dan dengan tulus dan ikhlas mendidik anak didiknya serta mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi murid-murid nya.

c. Kompetensi sosial

Semua guru SDI Wahid Hasyim Malang juga mempunyai kemampuan bersosialisai, dalam hal ini dengan peserta didik para guru mampu menjalin komunikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kekompakan antar guru dalam kerjasama memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di SDI Wahid Hasyim Malang. Selain itu para guru SDI Wahid Hasyim Malang mampu bekerja sama dengan baik dengan para wali murid dalam mendidik anak didik. Para guru juga selalu menjalin hubungan dengan

³ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Kamis 16 Januari 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

masyarakat sekitar guna untuk memberikan dukungan dalam mendidik siswa-siswinya di lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh.Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Seluruh guru disini itu, berjuang untuk mengabdikan diri di lembaga Wahid Hasyim ini untuk menyumbang ilmunya demi memajukan pendidikan di lembaga ini Mas. Jadi ya sudah faham betul karakter tentang lembaga ini, ya bisa dikatakan lembaga ini yang membangun masyarakat waktu dulu jadi pemikiran dari masyarakat kemudian diperjuangkan lagi oleh para pengabdian yakni guru. Nah berangkat dari kerjasama sosial masyarakat dengan para guru untuk bersama-sama membentuk sebuah lembaga ini.⁴

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Mokh. Soleh S.Pd selaku (waka kesiswaan) SDI Wahid Hasyim Malang, bahwa :

“Semua guru termasuk saya sendiri, semuanya berjuang dan berniat mengabdikan dirinya untuk menimba dan menyumbang ilmu demi memajukan pendidikan lembaga SDI Wahid Hasyim”⁵

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal sosial bisa dikatakan sangat erat dengan masyarakat setempat, dan semua guru bisa bekerjasama dan mengabdikan untuk menimba ilmu bersama demi memajukan sebuah lembaga Wahid Hasyim Malang.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi guru perlu ditingkatkan, dalam hal ini dimaksud untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju. Guru yang

⁴ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Kamis 16 Januari 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

⁵ Hasil interview dengan waka kesiswaan Bapak Mokh Soleh, S.Pd pada hari Senin 20 Januari 2014/11.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

professional adalah pendidik yang mempunyai potensi akademik, latar belakang pendidikan yang tinggi dan kreatif serta inovatif dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku kepala sekolah SDI Wahid Hasim Malang, bahwa :

Guru yang professional itu dilihat dari segi akademiknya, latar belakang pendidikannya sampai tingkat mana, ya paling tidak harus S1, performennya, penampilan misalnya cara berpakaian, cara berbicara bagaimana tutur katanya dari ia berbicara kita bisa menilai apakah guru itu punya potensi dalam mengajar apa tidak. Dilihat dari inteligensinya nilai IPKnya paling tidak diatas tiga, bagaimana ia menangani siswa, kreatif dan inovatif serta keterampilan lainnya.⁶

Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Mokh. Soleh S.Pd selaku (waka kesiswaan) SDI Wahid Hasyim Malang, bahwa :

Untuk kompetensi guru khususnya guru-guru yang mengajar disini cukup baik mas, dalam arti tolak ukur kehadiran, kompetensi keprofesionalitas guru dan kelengkapan mengajar guru (ketika mengajar di kelas selalu membuat RPP) dan ketika dalam mengajar tidak menggunakan satu metode tetapi selalu bergantian sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar anak itu tidak merasa bosan atau jenuh dan rata-rata semuanya sudah tersertifikasi jadi sudah terlatih dan cukup berkompeten.⁷

Dalam rangka meningkatkan kompetensi, guru sebagai seorang pendidik yang professional, dan bisa menempatkan diri sebagai fungsional transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar yang meliputi tiga aspek yaitu; kognitif, afektif, psikomotorik, maka guru sebagai fasilitator harus membuat

⁶ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Senin 2 September 2013/ 10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang..

⁷ Hasil interview dengan waka kesiswaan Bapak Mokh Soleh ,S.Pd pada hari Senin 20 Januari 2014/11.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

dan menyiapkan bahan ajar sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ida Maimunah, S.Ag, selaku waka kurikulum bahwa :

SDI Wahid Hasyim ini sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 tematik yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual maka sudah barang tentu setiap kali sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar setiap guru harus membuat RPP, dan diawal tahun ajaran baru guru harus membuat Prota (Program Tahunan) begitu juga disetiap semester guru harus membuat Promes (Program Semester) dan silabus⁸

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Sodik, S.Pd selaku salah perwakilan salah seorang guru di SDI Wahid Hasyim Malang mengatakan, bahwa :

SDI Wahid Hasyim sekarang mulai menerapkan kurikulum 2013, maka sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi, maupun bahan ajar dengan baik. Untuk itulah setiap kali saya akan memasuki kelas, saya selalu mempersiapkan atau merencanakan apa yang akan disampaikan nanti, bagaimana metode dan bagaimana evaluasi yang akan saya lakukan nantinya. Tentunya mengacu pada ketentuan kurikulum yang ada, tetapi untuk penerapan 100 % masih belum bisa, karena tiap materi pelajaran tidak selalu bisa menggunakan macam-macam metode. Relatif dari materi pelajaran apa yang diajarkan dan juga kreatifitas guru itu sendiri.⁹

SDI Wahid Hasyim Malang dari segi kompetensi pendidiknya bisa dikatakan berkompeten dan professional. Hal ini terbukti dengan kualifikasi tenaga pendidik yang sudah kualifait dan rata-sudah

⁸ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari jum'at 17 Januari 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

⁹ Hasil interview dengan salah seorang guru mapel IPS Bapak Sodik, S.Pd pada hari Senin 20 Januari 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

tersertifikasi semuanya. Tidak hanya itu, guru yang mengajar di SDI Wahid Hasyim Malang sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni berbasis TEMATIK. Umumnya guru menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak jenuh terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dan guru selalu membuat RPP (bahan Ajar) sebelum mulai mengajar di kelas. Demi kelancaran proses belajar mengajar tugas guru tidak cukup hanya membuat administrasi seperti yang telah di terangkan di atas, Guru harus mengkonsultasikan administrasi yang telah dibuat kepada waka kurikulum.

1. Guru SDI Wahid Hasyim Malang Dalam Menjalankan Profesi nya Sebagai Guru Profesional

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dua guru kelas, dan satu guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengajar di SDI Wahid Hasyim Malang dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung. Dalam kompetensi profesionalisme, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan dasar keguruan sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru harus memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan

aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Dalam menjalankan tugas menjadi seorang guru kita juga penting memperhatikan kerakter setiap siswa yang akan kita didik. Dalam menerangkan pelajaran sebaiknya kita seorang guru tahu metode dan strategi apa yang tepat agar siswa-siswa saya paham apa yang saya berikan. Apalagi kalau mendapati seorang siswa yang agak lambat dari siswa lainnya, saya seorang guru dan sekaligus kepala sekolah tidak bisa membiarkan itu terjadi begitu saja. Bagaimana caranya saya harus membuat siswa tersebut berhasil. Dari siswa tersebut saya posisikan untuk duduk di baris depan sampai memberi les tambahan disekolah.¹⁰

Demikian tadi ulasan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku kepala sekolah telah menyatakan bahwa Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual adalah hal yang penting dalam pembelajaran, dan akan sangat menghambat keberhasilan guru dalam memberikan materi. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu Ani Nur Hayati ,S. Pdi selaku guru kelas III, bahwa:

Interaksi kita sama anak-anak itu bukan hanya di dalam kelas saja mbak, tetapi diluar kelas-pun kita harus membangun interaksi yang baik. Kerena dengan interaksi yang baik dimanapun kita akan mudah memahami karakteristik setiap siswa kita. Sehingga saya tahu siswa saya mengalami masalah dalam belajar atau tidak. Conth kecilnya saja mengenal nama siswa satu persatu itu di butuhkan oleh guru. Mengapa dibutuhkan, karena jika kita

¹⁰ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

menilai sikap kita butuh kenal dan tahu bagaimana karakteristik siswa saya. Untung saja siswa-siswa disini sedikit, jadi memudahkan saya untuk menghafal mereka satu persatu.¹¹

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual siswanya, bahkan tidak hanya di dalam kelas saja mereka berinteraksi.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Dalam proses pembelajaran setiap harinya guru mengelola program belajar dengan berbagai strategi dan metode yang berbeda-beda. Guru-guru di sini-pun sudah banyak yang menggunakan metode-metode yang varitif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya metode diskusi, metode inkiuri, dan berbagai metode yang lain. Metode-metode itu digunakan untuk mempermudah

¹¹ *Ibid.*.

siswa dalam menerima materi yang di sampaikan dan dapat menjadikan siswa lebih aktif dari yang biasanya.¹²

Demikian tadi ulasan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku kepala sekolah telah menyatakan bahwa Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik adalah hal yang terpenting dalam pembelajaran, dan akan sangat menghambat sistem pembelajaran. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak M.Shodiq, S. Pd selaku guru kelas IV mengatakan, bahwa :

Sebagai seorang guru harus dapat menguasai materi-materi yang akan kita sampaikan pada siswa kita. Apalagi kita sebagai guru kelas harus dapat menguasai semua bidang pelajaran. Dengan setiap hari membuat RPP sebelum pembelajaran itupun guru dituntut untuk dapat menguasai materi yang akan di sampaikan. Karena dalam RPP guru harus mengolah pembelajaran yang akan di sampaikan, jika guru tidak paham dengan materinya maka guru akan kesulitan dalam mengolah pembelajaran. Dan didalam RPP juga saya harus menentukan metode dan strategi yang pas untuk menyampaikan materi pada siswa saya.¹³

Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang dapat Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan berbagai metode dan strategi yang berbeda-beda dengan bertujuan memudahkan siswa dalam menerima materi.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/
bidang pengembangan yang diampu

¹² Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

¹³ Hasil interview dengan salah seorang guru kelas IV Bapak Sodik, S.Pd pada hari Kamis 03 April 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menentukan tujuan, menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan, memilih materi mata pelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Ida Maimunah, S. Ag selagu guru kelas VI bahwa:

Dalam membuat RPP sudah tentunya saya harus memahami dalam mengembangkan indicator, menentukan tujuan dan apa yang akan siswa saya peroleh dari materi yang saya sampaikan. Didalam RPP semua sudah tercantum lo mbak. Misalnya saya mau menggunakan metode demonstrasi kemudian saya juga harus mengerti cara saya menilai dan memberikan tugas. Jika saya ingin menggunakan media, media apa yang pas untuk menyampaikan pada siswa saya dan media itu harus siap sebelum saya masuk kelas. Karena semua itu harus saya siapkan dan saya rancang terlebih dahulu.¹⁴

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu, guru Wahid Hasyim Malang telah melakukannya dengan baik untuk memperoleh hasil yang bagus dari siswa.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

¹⁴ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari rabu 02 April 2014/09.00-09.50 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh Mengambil keputusan transaksional dalam mata pelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku guru kelas VI bahwa:

Dalam membuat RPP sudah tentunya saya harus memahami dalam mengembangkan indicator, menentukan tujuan dan apa yang akan siswa saya peroleh dari materi yang saya sampaikan. Didalam RPP semua sudah tercantum lo mbak. Misalnya saya mau menggunakan metode demonstrasi kemudian saya juga harus mengerti cara saya menilai dan memberikan tugas. Jika saya ingin menggunakan media, media apa yang pas untuk menyampaikan pada siswa saya dan media itu harus siap sebelum saya masuk kelas. Karena semua itu harus saya siapkan dan saya rancang terlebih dahulu.¹⁵

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, guru Wahid

¹⁵ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari rabu 02 April 2014/09.00-09.50 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Hasyim Malang telah melakukannya dengan baik untuk memperoleh hasil yang bagus dari siswa

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Guru sebaiknya dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Karena pada saat ini informasi tidak hanya ada dibuku saja, sekarang sudah ada internet yang dapat membantu guru menciptakan kreatifitasnya untuk pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh.

Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Sebenarnya saya sekarang sedang proses mengkursuskan guru-guru sini untuk belajar computer. Karena kendala disini itu dibidang IT mbak. Disini baru ada satu guru yang bias menggunakan computer. Dulu disini sebenarnya sudah dipasang wifi mbak, tapi sekarang wifi itu tidak diaktifkan lagi. Saya juga sedang mengajukan untuk membeli LCD untuk proses pembelajaran anak-anak, karena disini baru memiliki LCD. Kemarin saya baru saja meminta bantuan sama alumni siswa sini untuk menyumbang satu unit computer, ya alhamdulillahnya membuahkan hasil. Dan sekarang komputernya saya letakkan di kantor saya ini. Di kantor guru ada satu unit computer, tapi entah apanya yang bermasalah komputernya sekarang tidak bisa digunakan.¹⁶

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, guru Wahid Hasyim Malang guru kurang memanfaatkan karena guru Wahid Hasyim Malang kurang dalam pengetahuan IT.

¹⁶ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Saya sebagai kepala sekolah harus dapat menjadikan siswa-siswa disini menjadi siswa yang teladan dan berperingkat baik. Saya dan guru agama dini telah menyediakan kas untuk siswa yang akan mengikuti lomba, jadi dana itu kita peroleh dari uang infaq siswa-siswa disini. Saya sendiri kalau hari selasa dan kamis selalu memberi les matematika tambahan bagi kelas enam. Setiap hari sabtu guru disini saya usahakan untuk mendampingi siswa-siswanya ekstrakurikuler pramuka sidekolah. Ya bagaimana caranya-lah mabak saya mengasah siswa-siswa saya.¹⁷

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki , guru Wahid Hasyim Malang telah melakukannya dengan baik untuk memperoleh hasil yang bagus dari siswa

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

¹⁷ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan, proses belajar-mengajar dapat dilakukan dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dengan berkomunikasi yang baik akan memudahkan siswa menerima materi dan memahaminya. Seperti halnya yang di sampaikan oleh ibu Ani Nur Hayati ,S. Pdi selaku guru kelas III, bahwa:

Interaksi kita sama anak-anak itu bukan hanya di dalam kelas saja mbak, tetapi diluar kelas-pun kita harus membangun interaksi yang baik. Kerena dengan interaksi yang baik dimanapun kita akan mudah memahami karakteristik setiap siswa kita. Sehingga saya tahu siswa saya mengalami masalah dalam belajar atau tidak. Conth kecilnya saja mengenal nama siswa satu persatu itu di butuhkan oleh guru. Mengapa dibutuhkan, karena jika kita menilai sikap kita butuh kenal dan tahu bagaimana karakteristik siswa saya. Untung saja siswa-siswa disini sedikit, jadi memudahkan saya untuk menghafal mereka satu persatu.¹⁸

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, guru Wahid Hasyim Malang telah melakukannya dengan baik untuk memperoleh hasil yang bagus dari siswa

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik, menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi

¹⁸ *Ibid.*

sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Seperti yang telah di jelaskan oleh ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris, bahwa:

Keterangan dari Saya sebagai guru, penilaian itu selalu saya lakukan setiap pertemuan dan bahkan setiap hari. Karena penilaian itu bukan hanya penilaian dari hasil belajar anak-anak, namun tingkah laku mereka juga dinilai. Dari penilaian itu saya dapat memahami kemampuan tiap-taip siswa saya dan saya dapat menentukan untuk meneruskan materi atau menundanya dan mengulang materi tersebut. Dengan adanya penilaian tersebut, saya juga bias lebih mudah dalam memberikan pertanggung jawaban saya pada wali murid saya.¹⁹

Menurut ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris diatas dapat penulis simpulkan bahwa menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar karena penilaian pada siswa berperan penting dalam pembelajaran dan para guru selalu memberi panilaian pada siswanya tidak hanya pada saat pembelajaran namun di luar kelas-pun di lakukan untuk menentukan prestasi siswa.

¹⁹ Hasil interview dengan salah seorang guru Bahasa Inggris ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd pada hari kamis 17 April 2014/09.15-10.35 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan pengayaan, kepada pemangku kepentingan, meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti yang telah di jelaskan oleh ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris, bahwa

Saya sebagai guru, penilaian itu selalu saya lakukan setiap pertemuan dan bahkan setiap hari. Karena penilaian itu bukan hanya penilaian dari hasil belajar anak-anak, namun tingkah laku mereka juga dinilai. Dari penilaian itu saya dapat memahami kemampuan tiap-taip siswa saya dan saya dapat menentukan untuk meneruskan materi atau menundanya dan mengulang materi tersebut. Dengan adanya penilaian tersebut, saya juga bias lebih mudah dalam memberikan pertanggung jawaban saya pada wali murid saya.²⁰

Keterangan dari ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris diatas dapat penulis simpulkan bahwa memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran karena penilaian pada siswa berpaeran penting dalam pembelajaran dan para guru selalu memberi panilaian pada siswanya tidak hanya pada saat pembelajaran namun di luar kelas-pun di lakukan untuk menentukan prestasi siswa.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

²⁰ Hasil interview dengan salah seorang guru Bahasa Inggris ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd pada hari kamis 17 April 2014/09.15-10.35 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan mata pelajaran yang diampu Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran yang diampu

Pembuatan PTK itu saya lakukan saat saya menjalani pelatihan untuk sertifikasi mbak. Karena untuk menjadi guru yang profesional itu di akau dengan adanya sertifikasi itu. Alhamdulillah-nya hampir semua guru bersertifikasi mbak, cuman ada satu yang belum bersertifikasi. Karena ada hal yang belum memenuhi syarat untuk mengikuti sertifikasi dan guru itu sebentar lagi akan pensiun. Tetapi hal itu bukan satu-satunya untuk memebuktikan bahwa guru di SDI sini tidak profesional. Karena guru yang profesional tidak dilihat dari guru itu bersertifikasi atau tidak, namun dilihat dari bagaimana kita berkerja dan menjalankan profesi kita sebagai guru.²¹

Setelah wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dapat dikatakan guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang telah Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran dengan dibuktikan bahwa sebagian besar guru di SDI Wahid Hasyim Malang telah membuat PTK.

11. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

²¹ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari Kamis 08 Mei 2014/09.00-10.25 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah dan bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama. Seperti yang telah di sampaikan oleh ibu Ani Nur Hayati ,S. Pdi selaku guru kelas III, bahwa:

Karena sekolah ini sekolah Islam kita guru-guru-nya pun beragama Islam maka kita sebagai guru bias menyangkutkan dengan aturan-aturan atau tuntunan-tuntunan Islam yang kita pahami. Kita sebagai guru harus pandai-pandai memberikan pengetahuan pada siswa kita. Semua kita kemas sebagaimana mungkin siswa dapat menerima materi yang kita sampaikan tanpa salah faham dan membingungkan bagi mereka.²²

Dari penjelasan ibu Ani Nur Hayati ,S. Pdi selaku guru kelas III dapat penulis simpulkan guru di SDI Wahid Hasyim Malang telah Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Dan karena sekolah Islam maka guru di SDI Wahid Hasyim Malang memngikuti tuntunan agama Islam.

12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di

²² Hasil interview dengan salah seorang guru kelas III ibu Ani Nur Hayati ,S. Pdi pada hari kamis 08 Mei 2014/10.30-11.45 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

sekitarnya. Tidak jauh beda dengan pernyataan ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris, bahwa:

Gini mbak, guru itukan sebagai contoh untuk murid-muridnya di lingkungan sekolah atau diluar sekolah. Begitupun saya, saya harus berhati-hati dalam bertindak tanduk sebagai guru yang kapan saja bisa bertemu dengan siswa atau wali murid saya. Dilingkungan rumahpun saya juga harus menjaga nama baik sebagai guru mbak. Tidak seenaknya sendiri seperti yang lain. Saya harus mempertahankan citra guru yang sudah baik, apalagi saya dulu lulusan dari pesantren. Jadi saya harus menjaga diri saya baik-baik sebagai seorang guru yang menjadi tuntunan dan contoh bagi siswa-siswa saya.²³

Demikian ulasan dari ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris bahwa guru harus menjaga nama baiknya yang telah diberikan oleh masyarakat dimana-pun guru itu berada Sesuai dengan uraian hasil wawancara di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang telah Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, dan dewasa, arif, dan berwibawa. Sesuai penjelasan dengan Bapak H. Moh.

Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa:

²³ Hasil interview dengan salah seorang guru Bahasa Inggris ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd pada hari kamis 17 April 2014/09.15-10.35 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Guru itu kan digugu lan ditiru, jadi apa yang dikatakan oleh guru itu sepengetahuan siswa benar tidak salah dan tindak tanduk guru-pun sering ditiru oleh siswa. Jadi kalau guru datang telat apalagi siswanya, bisa tambah telat. Dan itu siswa tidak bisa disalahkan, karena apa? Gurunya sendiri saja datang jam tujuh lebih jadi bisa saja siswa datang jam setengah delapan. Ya itu tadi guru sebagai contoh dari siswanya, kalau guru mau berhasil mendidik siswa, guru harus melihat dirinya sendiri dulu apakah guru itu sudah pantas untuk menjadi guru yang siap untuk ditiru oleh siswanya atau belum.²⁴

Sesuai dengan uraian hasil wawancara di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang telah Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri

Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, bekerja mandiri secara profesional. Sesuai penjelasan dengan Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa:

Guru itu kan digugu lan ditiru, jadi apa yang dikatakan oleh guru itu sepengetahuan siswa benar tidak salah dan tindak tanduk guru-pun sering ditiru oleh siswa. Jadi kalau guru datang telat apalagi siswanya, bisa tambah telat. Dan itu siswa tidak bisa disalahkan, karena apa? Gurunya sendiri saja datang jam tujuh lebih jadi bisa saja siswa datang jam setengah delapan. Ya itu tadi guru sebagai contoh dari siswanya, kalau guru mau berhasil mendidik siswa, guru harus melihat dirinya sendiri dulu apakah guru

²⁴ *Ibid.*, hlm.68

itu sudah pantas untuk menjadi guru yang siap untuk ditiru oleh siswanya atau belum.²⁵

Sesuai dengan uraian hasil wawancara di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang telah Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

15. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik profesi guru dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru Berikut keterangan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah menjelaskan, bahwa:

Seorang guru itu dituntut untuk menjaga perilakunya dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Kalau komunikasi dengan semua perangkat sekolah itu pasti kita lakukan dengan baik. Dan dengan wali murid-pun kita usahakan untuk lebih dekat. Saya-pun berusaha menjalin komunikasi dengan semua perangkat sekolah dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Dengan pedagang-pedagang yang ada diluar sekolah itu-pun saya berusaha ramah dengan mereka. Jadi tidak harus gengsi untuk menjalin komunikasi dengan semua orang, karena kita sewaktu-waktu akan butuh mereka.²⁶

Dari penjelasan Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah diatas menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru telah Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

²⁵ *Ibid.*, hlm.68

²⁶ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari kamis 03 April 2014/09.10-10.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

16. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh bapak M. Sholeh S. Pd selaku kesiswaan dan wali kelas V, bahwa:

Saya sendiri disini sebagai guru kelas sekaligus guru PAI mbak, jadi menurut saya guru-guru disini tidak membedakan siswanya. Guru-guru disini lebih memperhatikan bagaimana materi yang kita sampaikan dapat diterima oleh semua siswa. Kecuali jika ada siswa yang kurang pemahamannya dari siswa yang lain maka guru disini memperlakukannya sedikit khusus, khususnya untuk menyetarakan dengan teman-temannya. Seperti kita memberikan pengertian dan penjelasan saat siswa tersebut bertanya dan memberikan tempat duduk didepan. Itu saja perlakuan khusus hanya untuk siswa yang kurang pemahaman, bukan karena latar belakang ekonomi, jabatan orang tua atau sebagainya mbak²⁷

Setelah mendengar penjelasan dari bapak M. Sholeh S. Pd selaku kesiswaan dan wali kelas V peneliti menyimpulkan bahwa guru di SDI Wahid Hasyim Malang telah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta

²⁷ Hasil interview dengan waka kesiswaan Bapak Mokh Soleh ,S.Pd pada hari kamis 17 April 2014/10.35-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

17. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat

Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Menurut penjelasan dari ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum, bahwa:

Guru-guru disini menjalin komunikasi dengan sesama guru dan wali murid kita Alhamdulillah lancar-lancar saja mbak. Dengan guru karena kita satu kantor kita sering bertukar pengalaman dan bertukar bedia pembelajaran juga pernah. Sedangkan komunikasi kita pada wali murid juga baik, ya contohnya saja saat wali murid membutuhkan informasi kegiatan atau apapun, sebisa kita memberikan jawaban yang diinginkan.²⁸

Sesuai dengan uraian hasil wawancara di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang telah Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

²⁸ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari Kamis 08 Mei 2014/09.00-10.25 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

18. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Berikut keterangan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah menjelaskan, bahwa:

Dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru itu sudah saya rasakan. Buktinya saya sendiri baru berapa bulan pindah menjadi kepala sekolah disini. Alhamdulillahnya guru-guru disini dapat menerima saya, dan saya juga menjalin komunikasi dengan guru-guru disini dengan baik. Saya bahkan sering berkunjung ke kantor guru dan guru di sana terkadang menjelaskan kekurangan dan hasil pembelajaran yang baru dilakukan.²⁹

Dari penjelasan Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah diatas menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru telah beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

19. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka

²⁹ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari kamis 03 April 2014/09.10-10.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

meningkatkan kualitas pendidikan. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Menurut penjelasan dari ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum, bahwa:

Guru-guru disini menjalin komunikasi dengan sesama guru dan wali murid kita Alhamdulillah lancar-lancar saja mbak. Dengan guru karena kita satu kantor kita sering bertukar pengalaman dan bertukar bedia pembelajaran juga pernah. Sedangkan komunikasi kita pada wali murid juga baik, ya contohnya saja saat wali murid membutuhkan informasi kegiatan atau apapun, sebisa kita memberikan jawaban yang diinginkan.³⁰

Sesuai dengan uraian hasil wawancara di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang telah berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Sebagai seorang guru dituntut untuk menguasai bahan yang akan di sampaikan pada siswanya adalah suatu kewajiban yang harus di kuasai oleh setiap guru. Sebelum guru menyampaikan pelajaran kepada siswanya guru harus membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan adanya RPP tersebut guru merencanakan pembelajaran yang akan diseampaikan kepada siswa. Dengan mengacu pada standar kurikulum 2013 dengan mengikuti perkembangan dan

³⁰ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari Kamis 08 Mei 2014/09.00-10.25 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

kemajuan kurikulum tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Saya sebagai kepala sekolah yang merangkap menjadi guru fiqih dan matematika juga melakukan apa yang dilakukan oleh guru-guru disini. Dan salah satunya yang terpenting dalam pembelajaran yaitu menguasai materi yang akan di sampaikan pada siswa. Saya katakana terpenting dalam pembelajaran karena jika guru tidak dapat menguasai materi yang akan di sampaikan maka guru itu akan kebingungan dalam penyampaianya kepada siswa. Sehingga menjadikan siswa akan sulit menerima pembelajaran walaupun siswa telah belajar sebelumnya. Tidak dipungkiri jika guru tidak dapat menguasai materi akan menghambat sistem pembelajaran yang berlangsung.³¹

Demikian tadi ulasan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI selaku kepala sekolah telah menyatakan bahwa penguasaan materi adalah hal yang terpenting dalam pembelajaran, dan akan sangat menghambat sistem pembelajaran.

21. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu

Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu dan memahami tujuan pembelajaran mata pelajaran yang diampu. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak M. Shodiq, S. Pd selaku guru kelas IV mengatakan, bahwa :

³¹ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

Sebagai seorang guru harus dapat menguasai materi-materi yang akan kita sampaikan pada siswa kita. Apalagi kita sebagai guru kelas harus dapat menguasai semua bidang pelajaran. Dengan setiap hari membuat RPP sebelum pembelajaran itupun guru dituntut untuk dapat menguasai materi yang akan di sampaikan. Karena dalam RPP guru harus mengolah pembelajaran yang akan di sampaikan, jika guru tidak paham dengan materinya maka guru akan kesulitan dalam mengolah pembelajaran. Dan didalam RPP juga saya harus menentukan metode dan strategi yang pas untuk menyampaikan materi pada siswa saya.³²

Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang dapat Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

22. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Memilih materi mata pelajaran yang diampu yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Mengolah materi mata pelajaran yang diampu secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Dalam proses pembelajaran setiap harinya guru mengelola program belajar dengan barbagai strategi dan metode yang berbeda-beda. Guru-guru di sini-pun sudah banyak yang menggunakan metode-metode yang varitif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya metode diskusi, metode inkiuri, dan barbagai metode yang lain. Metode-metode itu digunakan untuk mempermudah

³² Hasil interview dengan salah seorang guru kelas IV Bapak Sodik, S.Pd pada hari kamis 03 April 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

siswa dalam menerima materi yang di sampaikan dan dapat menjadikan siswa lebih aktif dari yang biasanya.³³

Demikian tadi ulasan dari Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku

kepala sekolah telah menyatakan bahwa Menguasai teori Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif adalah hal yang terpenting dalam pembelajaran, dan akan sangat menghambat sistem pembelajaran

23. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Menurut penjelasan dari ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum, bahwa:

Saya dan guru-guru lainnya disini melakukan refleksi hamper satu minggu sekali dengan kepala sekolah. Kita juga sering sharing dengan kepala sekolah bagaimana jalan keluar yang baik dalam setiap permasalahan. Kalau yang berhubungan dengan peningkatan perofesionalisme guru kita kemarin sudah menyampaikan kepada bapak kepala sekolah bahwa guru-guru disini masih kurang dalam bidang tegnologi. Dan bapak kepala sekolah mendengarkan keluhan kita itu.³⁴

³³ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

³⁴ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari Kamis 08 Mei 2014/09.00-10.25 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

Dari penjelasan ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepala sekolah telah Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

24. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.pdi selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa :

Sebenarnya saya sekarang sedang proses mengkursuskan guru-guru sini untuk belajar computer. Karena kendala disini itu dibidang IT mbak. Disini baru ada satu guru yang bias menggunakan computer. Dulu disini sebenarnya sudah dipasang wifi mbak, tapi sekarang wifi itu tidak diaktifkan lagi. Saya juga sedang mengajukan untuk membeli LCD untuk proses pembelajaran anak-anak, karena disini baru memiliki LCD. Kemarin saya baru saja meminta bantuan sama alumni siswa sini untuk menyumbang satu unit computer, ya alhamdulillahnya membuahkan hasil. Dan sekarang komputernya saya letakkan di kantor saya ini. Di kantor guru ada satu unit computer, tapi entah apanya yang bermasalah komputernya sekarang tidak bisa digunakan.³⁵

Sesuai dengan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, guru Wahid Hasyim Malang guru kurang

³⁵ Hasil interview dengan kepala sekolah Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI pada hari Rabu 02 April 2014/10.00-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

memanfaatkan karena guru Wahid Hasyim Malang kurang dalam pengetahuan IT.

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang

Dalam menjalankan perannya menjadi kepala sekolah untuk memimpin bawahannya. Seorang kepala sekolah juga wajib membantuk guru_guru dan stafnya menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya menjadi guru. Untuk menjadi guru yang profesional kepala sekolah juga harus memiliki strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang ada di sekolah dasar islam wahid hasyim malang ini.

Ada beberapa strategi yang diikuti oleh pembina (kepala madrasah) dalam melakukan pembinaan profesionalisme guru, yaitu:³⁶

1) Mendengar (*listening*)

Mendengar adalah kepala madrasah mendengarkan apa saja yang dikemukakan oleh guru, bisa berupa kelemahan, kesulitan, kesalahan, masalah dan apa saja yang dialami oleh guru, termasuk yang ada kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru. Menurut penjelasan dari ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum, bahwa:

³⁶ Willem Mantja, *Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2002), 87

Kalau menurut saya bapak kepala sekolah selalu mendengarkan apa yang kita sampaikan yang bersangkutan dengan perkembangan sekolah dan untuk kebaikan murid dan guru. Kalau yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme gurum kita kemarin sudah menyampaikan kepada bapak kepala sekolah bahwa guru-guru disini masih kurang dalam bidang tegnologi. Dan bapak kepala sekolah mendengarkan keluhan kita itu.³⁷

Dari penjelasan ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan setrateginya dalam mendengarkan keluhan setiap guru di SDI Wahid Hasyim Malang

2) Mengklarifikasi (*clarifying*),

Klarifikasi adalah kepala madrasah memperjelas mengenai apa yang dimaksudkan oleh guru. Jika pada mendengar (point 1) diatas, kepala madrasah mendengar mengenai apa saja yang dikemukakan oleh guru, maka dalam mengklarifikasi ini kepala madrasah memperjelas apa yang diinginkan oleh guru dengan menanyakan kepadanya. Menurut keterangan dari Bapak M.Shodiq, S. Pd selaku guru kelas IV mengatakan, bahwa :

Menurut saya bapak kepala sekolah jarang memberi klarifikasi namun bapak langsung memberikan solusi dalam masalah kita. Seperti saat kemarin, saya dan guru-guru masih bangak yang gptek tanpa menunggu lama-lama bapak kepala sekolah mendatangkan pengajar computer ke sekolah untuk kursus computer disekolah dan kita akan mendapatkan sertifikat dalam kursus yang berjalan selama

³⁷ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari Kamis 08 Mei 2014/09.00-10.25 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

10 kali pertemuan. Kalau menurut saya sih gutu mbak. Bapak kepala sekolah itu tidak kebanyakan bicara dan janji, tetapi langsung di jalankan.³⁸

Dari hasil wawancara kepada Bapak M.Shodiq, S. Pd selaku guru kelas IV dapat peneliti katakana bahwa strategi kepala sekolah dalam mengklarifikasi kurang dan cenderung langsung ke solusi.

3) Mendorong (*Encouraging*),

Mendorong adalah kepala madrasah mendorong kepada guru agar mau mengemukakan kembali mengenai sesuatu hal bilamana masih dirasakan belum jelas. Berdasarkan keterangan dari Bapak M.Shodiq, S. Pd selaku guru kelas IV mengatakan, bahwa:

Menurut saya dalam hal mendorong guru untuk mengemukakan yang belum jelas alhamdulillahnya saya sendiri selalu diberi penjelasan yang tidak perlu pengulangan. Bahkan kalau bisa sekali dijelaskan saya harus mengerti. Jadi tidak usah berkali-kali dalam menjelaskan, gitu mbak. Kan kita juga malu mbak, masak sekali di beri tau ko' gak mudeng kan gimana gitu. Masak kalah sama siswanya mbak.³⁹

Menurut keterangan Bapak M.Shodiq, S. Pd selaku guru kelas IV di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam hal mendorong tidak perlu kepala sekolah lakukan karena guru telah memahami apa yang disampaikan pada guru.

4) Mempresentasikan (*presenting*),

Mempresentasikan adalah kepala sekolah mencoba mengemukakan persepsinya mengenai apa yang dimaksudkan oleh

³⁸ Hasil interview dengan salah seorang guru kelas IV Bapak M.Sodiq, S.Pd pada hari kamis 03 April 2014/10.00-11.00 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

³⁹ *Ibid.*.

guru. Berikut hasil peneliti mewawancarai ibu Ida Maimunah, S. Ag selaku waka kurikulum, bahwa:

Saat kita sharing sama bapak kepala sekolah kita diberi solusi mbak, ya walau kadang bapak mengemukakan pendapatnya tapi setelah itu bapak kepala sekolah bertanya kmbali pada kita enaknya gimana. Jagi kita merasa tidak terpaksa dan berat sebelah gitu mbak. Sama-sama mengemukakan pendapat masing-masing setelah itu dicari cara yang pas dan seimbang.⁴⁰

Menurut keterangan diatas dapat penulis garis bawahi bahwa bapak kepala sekolah mengemukakan persepsinya terlebih dahulu dan mendengarkan persepsi guru sebelum menentukan sesuatu. Sehingga peran guru dan kepala sekolah dapat berkerja sama.

5) Memecahkan masalah (*problem solving*)

Memecahkan masalah adalah kepala madrasah bersama-sama dengan guru memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru. Berikut hasil wawancara dengan Nur Laila Hidayati, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris, bahwa:

Saya disini kan termasuknya guru baru mbak, ya kalau menurut saya bapak kepala sekolah itu memang kalau ada masalah dari guru bapak kepala sekolah selalu berdiskusi dulu mbak sama guru itu bapak ngeluarin pendapatnya dan saya mengeluarkan pendapat saya. Kalau dirasa ada yang pas kita gunakan kalau tidak kita cari cara lain. Jadi sayapun tidak merasa direndahkan sebagai bawahan dan bapak kepala sekolah tidak semena-mena menentukan solusinya sendiri. Kalau gitu kan kita merasa

⁴⁰ Hasil interview dengan Ibu Ida Maimunah, S.Ag, pada hari Kamis 08 Mei 2014/09.00-10.25 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

di hargai dan kita bisa mencari solusi bersama dengan kesepakatan bersama mbak. Adillah gitu mbak.⁴¹

Dari keterangan diatas penulis simpulkan bahwa dalam menentuakn jalan keluar dalam setiap masalah kepala sekolah selalu berdiskusi dengan guru dan mencari jalan keluar bersama-sama. Sehingga keputusan yang di ambil tidak memberatkan salah satu dan adil.

6) Negosiasi (*negotiating*)

Negosiasi adalah berunding. Dalam berunding, kepala madrasah dan guru membangun kesepakatan-kesepakatan mengenai tugas yang harus dilakukan masing-masing atau bersama-sama. menurut keterangan dari bapak M. Sholeh S. Pd selaku kesiswaan dan wali kelas V, bahwa:

Setiap permasalahan kan sebaiknya kita rundingkan bersama yakan mabak, kita-pun begitu. Berunding dengan kepala sekolah dalam permasalahan kita dan dalam mencari solusi kita rundingkan bersama. Jadi kita bisa semakin akrab dan tidak merasa disisihkan dan tersisihkan diri.⁴²

Dari penjelasan bapak M. Sholeh S. Pd selaku kesiswaan dan wali kelas V dapat penulis ambil kesimpulan bahwa setiap masalah yang guru miliki dalam menentukan solusi kepala sekolah ikut berperan.

7) Mendemonstrasikan (*demonstrating*)

⁴¹ Hasil interview dengan salah seorang guru Bahasa Inggris ibu Nur Laila Hidayati, S. Pd pada hari kamis 17 April 2014/09.15-10.35 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

⁴² Hasil interview dengan waka kesiswaan Bapak Mokh Soleh ,S.Pd pada hari kamis 17 April 2014/10.35-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

Mendemonstrasikan adalah kepala madrasah mendemonstrasikan tampilan tertentu dengan maksud agar dapat diamati dan ditirukan oleh guru. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Ani Nur Hayati ,S. PdI selaku guru kelas III, bahwa:

Untuk hal memberikan tampilan untuk diamati guru saya rasa iya mbak, karena bapak kepala sekolah selalu mengajari guru selalu dengan tindakan tidak dengan omongan. Jadi bapak kepala sekolah memberi contoh dahulu sehingga kita sebagai guru mengamati dan menjalankan apa yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah. Misalnya saja masuk sekolah, bapak kepala sekolah jam 06.00 sudah ada disekolah. Nah saya kan sebagai guru agak sungkan kalau telat ya saya usahakan jam 06.30 sudah ada disekolah. Kalau jam 06.00 kan saya belum bisa soalnya saya juga ada tanggungan keluarga mbak. Ya kalau menurut saya itu mbak bapak itu langsung memberi contoh sama saya dan guru-guru disini.⁴³

Menurut keterangan dari dengan ibu Ani Nur Hayati ,S. PdI selaku guru kelas III diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah langsung memberikan contoh pada guru-guru.

8) Mengarahkan (*directing*)

Mengarahkan adalah kepala madrasah mengarahkan agar guru melakukan hal-hal tertentu. Setelah peneliti mewawancarai ibu Ani Nur Hayati ,S. PdI selaku guru kelas III mengemukakan, bahwa:

Kepala sekolah kan memang tugasnya mengarahkan yakan mbak, jadi bapak kepala sekolah itu selalu mengarahkan guru-guru disini untuk lebih baik. Tapi seperti apa yang saya katakana tadi mbak, bapak itu memberikan arahan itu dengan tindakan dan contoh. Bapak itu tidak kebanyakan bicara mbak, tapi langsung berbuat.⁴⁴

⁴³ Hasil interview dengan salah seorang guru kelas III ibu Ani Nur Hayati ,S. PdI pada hari kamis 08 Mei 2014/10.30-11.45 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

⁴⁴ *Ibid.*.

Dari penjelasan ibu Ani Nur Hayati ,S. PdI di atas penulis simpulkan bahwa kepala sekolah memberikan arahan dengan perbuatan langsung.

9) Menstandarkan (*standardization*)

Menstandarkan adalah kepala madrasah mengadakan penyesuaian-penyesuaian bersama dengan guru. Berikut penjelasan dari bapak M. Sholeh S. Pd selaku kesiswaan dan wali kelas V, bahwa:

Setelah bapak ngatuwi masuk disekolah sini memang banyak sekali perubahan disekolah mbak, dari hal kedisiplinan dan jadwal siswa disini diperbaiki. Dari masuk sekolah yang jam 07.00-07.15 siswa baru masuk sekarang jam 07.00 sudah harus ada di sekolah, bahkan yang kelas 6 itu masuknya jam 06.00 tepat. Jadi guru-guru pun berangkat lebih pagi dari biasanya. Dan itu semua juga hasil kesepakatan bersama dalam rapat guru dan kepala sekolah. Jadi bapak ngatuwi tidak semena-mena memutuskan sendiri. Semua dari hasil rapat dan persetujuan pihak sekolah, jadi tidak sembarangan.⁴⁵

Menurut keterangan bapak M. Sholeh S. Pd selaku kesiswaan dan wali kelas V penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah telah menstandar kan kegiatan-kegiatan sekolah.

10) Memberikan penguat (*reinforcing*)

Memberikan penguat adalah kepala madrasah menggambarkan kondisi-kondisi yang menguntungkan bagi pembinaan guru. Berikut

⁴⁵ Hasil interview dengan waka kesiswaan Bapak Mokh Soleh ,S.Pd pada hari kamis 17 April 2014/10.35-11.30 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang.

hasil wawancara peneliti dengan mewawancarai ibu Ani Nur Hayati ,S.

PdI selaku guru kelas III mengemukakan, bahwa:

Kepala sekolah dalam memberikan penguat itu selalu mbak, kenapa saya bilang begitu itu karena bapak ngatuwi berusaha memberikan kita kesempatan untuk ikut pelatihan-pelatihan atau workshop bahkan ada yang dibiayai oleh sekolah. Jadi menurut saya bapak ngatuwi sudah berusaha memberikan penguatan untuk saya dan teman-teman.⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah telah memberikan penguatan pada guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang.

Setelah berbagai wawancara mengenai macam-macam setrategi kepala sekolah di atas, adapun strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dapat digambarkan dalam tabel berikut:⁴⁷

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa orientasi setrategi kepala sekolah yang digunakan adalah collaborative yaitu tanggung jawab kepala sekolah maupun guru sama-sama berada dalam keadaan sedang atau berada seimbang. Dengan menggunakan setrategi collaborative peran kepala sekolah dengan guru sama-sama seimbang dan tidak saling mungungguli dan akan adil bagi keduanya dalam menjalankan perannya

⁴⁶ Hasil interview dengan salah seorang guru kelas III ibu Ani Nur Hayati ,S. PdI pada hari kamis 08 Mei 2014/10.30-11.45 WIB di SDI Wahid Hasyim Malang

⁴⁷ Ibid hal 36

masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang hadir pada waktu itu, kepala sekolah memang lebih banyak langsung bertindak dalam perbuatan dibandingkan tindakan dalam berbicara. Sesuai dengan keterangan-keterangan yang telah diberikan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, beberapa wali kelas, dan guru matpel Bahasa Inggris di SDI Wahid Hasyim Malang. Sesuai dengan hasil yang peneliti lihat dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah telah menggunakan setrategi collaborative dalam meningkatkan kompetensi guru.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada uraian pembahasan berikut ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan apa yang telah peneliti temukan di lapangan. Sehingga pembahasan ini akan menjelaskan temuan peneliti yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada. Sebagaimana ditegaskan dalam teknik analisis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan interview dengan responden yang berpengaruh dan mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Kompetensi Profesionalisme Guru SDI Wahid Hasyim Malang

Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sesuai dengan Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup beriman, bertakwa, demokratis, jujur, sportif.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Yakni merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Masyarakat mempercayai dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga

kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional, karena kompetensi guru adalah sebuah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan professional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas professional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.¹

Sebelum melaksanakan kegiatan mengajar guru harus mempersiapkan materi, strategi dan bahan ajar dengan baik yang sesuai dengan kurikulum yang di gunakan di SDI Wahid Hasyim Malang yaitu kurikulum 2013 berbasis TEMATIK. akan tetapi dalam penerapannya guru masih belum bisa 100% karena setiap materi pelajaran tidak selalu bisa menggunakan macam-macam metode, tergantung pada materi yang akan di ajarkan dan juga kreatifitas guru sendiri dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kompetensi guru sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena seorang guru memiliki posisi di dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasinya serta loyalitas pengabdianya. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri

¹ Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 209.

sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru tidak hanya sebatas di dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Hasil dari observasi, pengumpulan data Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang sudah terbekali kepribadian yang mantab, yaitu sungguh-sungguh dalam memajukan pendidikan dan dengan tulus dan ikhlas mendidik anak didiknya serta mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi murid murid nya.

B. Guru SDI Wahid Hasyim Malang Dalam Menjalankan Profesinya Sebagai Guru Profesional

Peran guru bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Hal ini sangat berkaitan dengan penghargaan masyarakat atau negara terhadap profesi itu. Dengan adanya guru yang professional diharapkan menghasilkan pendidikan yang lebih berkualitas dan lebih baik. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju guru juga dituntut untuk memperluas pengetahuannya terlebih lagi guru kelas yang harus menguasai lima bidang bidang mata pelajaran dan dituntut untuk bias pembelajaran TEMATIK bagi kelas rendah.

Sebagai guru yang profesional guru harus mengenal dan mendalami peserta didiknya terlebih dahulu. Dan dalam pengajarannya pada siswa guru harus mengemas dengan berbagai metode dan setrategi sehingga siswa dapat menyerap materi yang telah guru sampaikan. Dengan metode dan setrategi

yang pas dengan materi akan membuahkan keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi. Dan akan menjadi lebih membingungkan bagi siswa jika guru menggunakan metode dan strategi yang salah. Dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan pengetahuan guru tentang metode-metode yang semakin maju, kepala sekolah juga dapat mengikut sertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan pengajaran.

Standar kompetensi guru menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 membahas tentang standar kualifikasi kompetensi guru dimana disebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualitas akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.²

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/RA, guru kelas SD/ MI dan guru mata pelajaran.³

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 membahas tentang standar kualifikasi kompetensi guru, diterbitkan pada 4 Mei 2007

³ *ibid*

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
11. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
15. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

16. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
17. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
18. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
19. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
20. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
21. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
22. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
23. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
24. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru harus memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya

Menjadi seorang guru tidak hanya mengajarkan dan berperan disekolah saja. Namun diluar lingkungan sekolah predikat guru adalah profesi yang di beri kedudukan untuk menjaga nama baik guru yang telah terpatri sejak dulu. Karena seorang guru adalah seseorang yang berilmu dan memiliki perilaku yang arif dilingkungan sekitarnya. Bahkan guru harus bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik sehingga nama yang telah masyarakat berikan tidak di pandang sombong atau jelek. Guru harus menjaga citranya sebagai makhluk yang berilmu dan arif pada masyarakat.

Dalam melayani masyarakat yang membutuhkan bantuan-pun seorang guru sebisa mungkin memberikan saat dibutuhkan. Bagi siswa seorang guru adalah orang tua kedua saat berada di sekolahan. Jadi menjadi seorang guru harus memiliki kesabaran yang tinggi. Apalagi seorang guru SD yang siswanya terbilang masih sangat membutuhkan orang tuanya. Guru harus menjadi orang tua yang membuat nyaman siswanya saat berada disekolah.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru tidak hanya sebatas di dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Hasil dari observasi, pengumpulan data dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru SDI Wahid Hasyim Malang sudah terbekali kepribadian yang mantab, yaitu sungguh-sungguh dalam memajukan pendidikan dan dengan tulus dan ikhlas mendidik anak didiknya serta mampu

menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang guru yang profesional dan menjadi teladan bagi murid murid nya.

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang

Dalam meningkatkan kompetensi guru di SDI Wahid Hasyim Malang kepala sekolah harus menggunakan setrategi yang baik dan tepat. Dari hasil interview peneliti dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Bahasa Inggris, dan beberapa wali kelas di SDI Wahid Hasyim Malang semua mengungkapkan setrategi kepala sekolah, yaitu dapat dilihat dari bagaimana cara kepala sekolah dalam mendengarkan keluhan-keluhan guru, mengambil keputusan yang dilakukan bersama, serta tindakan-tindakan yang dilakukan kepala sekolah demi meningkatkan kompetensi profesionalisme para guru yang ada di SDI Wahid Hasyim Malang, dan Tidak menutup kemungkinan kepala sekolah mempunyai peran tersendiri dalam memimpin dan mengambil keputusan demi memajukan kualitas mutu pendidikan yang ada di lembaga Wahid Hasyim Malang salah satunya yakni meningkatkan kompetensi profesional guru. Sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, setrategi tersebut muncul secara situasional. Tetapi ada kebanyakan responden mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SDI Wahid Hasyim Malang cenderung mulai lebih disiplin lagi dan lebih baik dalam memajukan mutu pendidikan siswa dan guru.

Dalam strategi kepemimpinannya kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dengan baik yaitu dengan memberikan kursus computer kepada guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang, dan kepala sekolah bisa menyesuaikan strategi yang tepat untuk menyelesaikan sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan guru dan siswa. Kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang dapat dikatakan sudah memenuhi syarat dan layak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan profesional. Karena dilihat dari hasil observasi di lapangan yang mengacu pada teori yang ada, ternyata hasilnya baik syarat ataupun ketentuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu terdapat pada kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang.

Kepala sekolah dalam mendengarkan keluhan-keluhan guru dalam meningkatkan profesionalismenya, hal ini menunjukkan sejauh mana keterbukaan yang dibangun antara guru dengan kepala sekolah terbukti dengan harmonis. Dalam strateginya kepala sekolah harus bisa menjadi pemimpin pendidikan yang mendengarkan keluhan guru dan menjadi contoh baik bagi guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang, bahwa kepala sekolah sangat memperhatikan kebutuhan bawahannya. Dalam hal ini tampak dalam memberikan waktunya untuk mengutarakan kendala yang dialami guru dalam hal keprofesionalannya, seperti halnya dalam bidang teknologi IT dan kedisiplinan guru SDI Wahid Hasyim Malang.

Untuk menjalankan strateginya kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam bidang IT. Kepala sekolah mengklarifikasi apa yang telah guru sampaikan yang

menghambat dalam menjalankan sebagai guru yang profesional di Antara lain adalah kurangnya pengetahuan teknologi IT dan kedisiplinan guru SDI Wahid Hasyim Malang. Dengan mengadakan rapat yang membahas tentang solusi dan pendapat kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah guru. Dan kepala sekolah memberikan keputusan untuk memberikan pelatihan IT bagi guru dengan 10 kali pertemuan yang dengan hasil akhirnya guru akan memiliki sertifikat yang dapat diakui bahwa guru tersebut telah dapat mengoperasikan computer dengan baik. Dan kepala sekolah telah mengusahakan penambahan perangkat computer disekolah yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

Sebagai kepala sekolah wajib memberikan keputusan dalam rundingannya dengan dewan guru. Dalam kedisiplinan kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang telah mengubah guru dan murid menjadi disiplin. Dengan membuat peraturan-peraturan baru yang di sepakati antara pihak yayasan, kepala sekolah, dan guru-guru SDI Wahid Hasyim Malang. Diantaranya guru wajib hadir di sekolah selambat-lambatnya pukul 07.30. dan penambahan waktu dalam setiap jam pelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah langsung memberi contoh pada guru-guru dan siswa dengan hadir di sekolah pukul 06.00 tepat waktu.

Dengan kepala sekolah memberikan tampilan pada guru-guru untuk diamati dan kemudian dapat ditirukan oleh guru dan murid bahwa kedisiplinan datang tepat waktu dapat meningkatkan kualitas diri dan indtansi. Bagi kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang memberikan contoh adalah tindakan yang

sangat mengubah dengan cepat. Jika saya hanya memberikan peraturan dengan kata-kata atau tertulis tanpa adanya contoh, maka peraturan itu akan lama untuk terwujud. Jadi kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang telah menjadi suri tauladan bagi guru dan murid di SDI Wahid Hasyim Malang.

Setelah peneliti amati dari berbagai langkah dalam menjalankan strateginya yang di tempuh kepala sekolah SDI Wahid Hasyim Malang menggunakan strategi collaborative yang itu artinya tanggung jawab seorang kepala sekolah dan guru sama-sama seimbang dalam menjalankan tugasnya. Antara kepala sekolah dengan guru sama-sama memegang peran penting dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari berbagai upaya yang dilakukan Bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI dalam memberikan perilaku kedisiplinan dan perhatiannya bagi para tenaga kependidikan yang dapat dicontoh untuk meningkatkan profesionalisme kerja guru secara positif dan produktif. Upaya ini dilakukan Pak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI dengan memberikan sanjungan, penghargaan, melalui kegiatan-kegiatan tertentu serta motivasi yang bersifat membangun dan membangkitkan semangat para guru. Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah dan tenaga pelatih dari luar yang telah mengajari guru SDI Wahid Hasyim Malang dalam belajar IT, akan tetapi juga kesadaran guru tersebut dalam meningkatkan kualitas diri yang tumbuh dari diri sendiri sehingga guru tersebut menjadi guru yang profesional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian pada bab V dan dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi profesionalisme guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang secara umum kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang sudah cukup baik. Dapat dilihat dari segi persiapan mengajar, metode dan setrategi yang digunakan berfariasi, bersosialisasi dengan lingkungan, serta menjalankan tugasnya mendidik siswa di SDI Wahid Hasyim Malang para gurunya sudah memenuhi standar pendidikan S1 dan bersertifikasi sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan prosedur kurikulum. Selain itu mereka juga memiliki kepribadian yang mantap, sungguh-sungguh, dan tulus dalam mendidik. Dari segi profesional, para guru di SDI Wahid Hasyim Malang mengajar sesuai dengan keprofesionalan jurusan jenjang pendidikannya. Dari segi kemampuan bersosialisasi, para guru di SDI Wahid Hasyim Malang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Baik sosialisasi dengan siswa, rekan seprofesi, ataupun dengan orang tua siswa.
2. Guru Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang dalam menjalankan profesinya sebagai guru profesional. Dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru, guru-guru di SDI Wahid Hasyim Malang telah

menjalankan tugasnya untuk mendidik, sebagai contoh bagi siswanya, berinteraksi dengan lingkungan secara baik, dan menerapkan pelayanan yang baik terhadap siswa, wali murid ataupun orang yang datang dan membutuhkan keterangan. Profesi seorang guru tidak hanya berperan di sekolah saja, namun profesi seorang guru sangat dihargai oleh masyarakat dengan status yang telah dianggap sebagai orang yang berpendidikan. Guru di SDI Wahid Hasyim Malang telah menjaga nama baik guru dengan berbuat yang arif dan menjaga perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

3. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang. Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang adalah strategi collaborative. Strategi yang dapat lebih cepat membuat perubahan dalam mencapai tujuannya. Seperti halnya waktu guru-guru mengeluhkan keterbatasan mereka dalam IT. Kepala sekolah langsung memberi solusi dengan kursus computer untuk para guru SDI Wahid Hasyim Malang dan mendatangkan tutor dari luar. Dengan adanya kursus computer itu kepala sekolah telah menjalankan salah satu strateginya dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SDI Wahid Hasyim Malang. Karena menurut bapak H. Moh. Ngatuwi, S.PdI, sekarang perkembangan IT juga sangat berpengaruh dengan pendidikan.

B. Saran

Dengan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggungjawab besar dalam dunia pendidikan yaitu :

1. Kepala sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah, dengan memberikan inovasi-inovasi terbaru. Karena hal ini sangat penting bagi peningkatan mutu sekolah dan output yang dihasilkan oleh sekolah semakin berkualitas.
2. Kepala sekolah maupun guru diharapkan untuk menambah dan memperbaiki sarana, prasarana, dan media untuk mendukung proses belajar mengajar dikelas. Diharapkan guru lebih meningkat lagi setrategi dalam proses pembelajaran dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar meningkatkan kualitas dan produktivitas mutu pendidikan di sekolah dan secara aktif mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru agar lebih menjadi sosok guru yang profesional. Seorang kepala sekolah atau guru hendaknya memahami secara baik seluk-beluk dunia pendidikan dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Artikel dari <http://www.slideshare.net/srijadi/UU> No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, diakses tanggal 19 Maret 2014
- Artikel dari <https://izakia.wordpress.com/2010/04/18/6-ciri-guru-madrasah-profesional/>, diakses tanggal 2 Maret 2014
- Asef Umar Fakhruddin, 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaman Satori. Dkk, *Profesi Keguruan* dalam <http://karwapi.wordpress.com/2012/11/06/syarat-syarat-profesi-guru-yang-profesional/>, diakses tanggal 12 Maret 2014
- Drs. Ary H. Gunawan, 1995. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drs. Sutomo, M Pd. Dkk, 2006. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- E. Mulyasa, 2009. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Cet.III)*. Jakarta: Bumi Aksara
- E. Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Made Pidarta, 2000. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Renika Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lexy Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR. Jakarta: UI Press.

Moh. Uzer Usman, 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muchlas Samani, dkk, 2003. *Pembinaan Profesi Guru*. Jakarta : Depdiknas.

Muhadjir, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, .

Soetjipto dan Rafilis Kosasi, 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Sutarto, 1991. *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta,

Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Umar, Husein, 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Wahyu Sumidjo, 1999. *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Willem Mantja, 2002. *Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi*. Malang : Universitas Negeri Malang.

W.J.S. Poerwaminta, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zainal Muttaqien, 6 Ciri Guru Madrasah Profesional dalam <https://izaskia.wordpress.com/2010/04/18/6-ciri-guru-madrasah-profesional>, diakses 19 Maret 2014

HALAMAN PENGESAHAN

SETRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR
ISLAM WAHID HASYIM MALANG

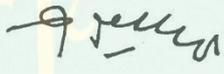
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Pipin Sulistiana (09140001)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Februari 2015 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

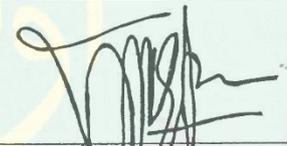
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, MA
Nip. 196902111995031002

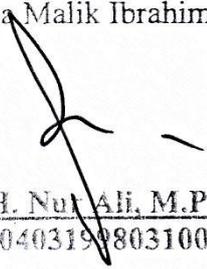
: 

Sekretaris Sidang
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
Nip. 197807072008011021
Pembimbing,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Nip. 196511121994032002
Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Nip. 196504031998031002

: 
: 
: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana, 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id email :psg_uinmlang@ymail.com.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Pipin Sulistiana
NIM : 09140001
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim Malang

No	Tgl/ Bulan	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	29 November 2013	Proposal dan Revisi	
2	15 Desember 2013	Proposal dan ACC	
3	29 Desember 2013	Pengajuan Bab I, II,II,IV, revisi	
4	18 Maret 2014	Konsultasi Revisi Bab I, II,III,IV	
5	27 Agustus 2014	Pengajuan Bab V,VI, revisi	
6	3 Oktober 2014	Konsultasi revisi Bab V,VI	
7	15 Januari 2015	Konsultasi dan ACC	

Malang, 19 Januari 2015

Mengetahui ,

Dekan Fakultas

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196504031998031002

LAMPIRAN VIII Dokumen Foto



SDI Wahid Hasyim Malang dari depan



Gedung SDI Wahid Hasyim Malang



HALAMAN TENGAH SDI WAHID HASYIM MALANG



KANTOR SDI WAHID HASYIM



SUASANA KBM



Sarana Prasarana SDI Wahid Hasim Malang





FOTO PARA GURU DAN MURID SAAT MERAYAKAN HARI RAYA IDUL ADHA 2015



Bpk H. Moh. Ngatuwi, S.Pd sebelah kiri selaku Kepala Sekolah SD Wahid Hasyim Malang bersama Bpk. Mokh. Soleh, S.Pd sebelah kanan selaku Waka Kesiswaan

LAMPIRAN V. PEDOMAN OBSERVASI

1. Melihat keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDI Wahid Hasyim

Malang yang meliputi:

- a. Keadaan gedung sekolah atau madrasah.
- b. Keadaan sarana dan prasarana sekolah.
- c. Keadaan guru dan siswa.

LAMPIRAN VI. PEDOMAN INTERVIW

1. Nama bapak/ibu selaku kepala sekolah?
2. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah?
3. Sebagai kepala sekolah apakah sudah mengerti peran dan fungsinya?
4. Bagaimana kompetensi profesional guru di SDI Wahid Hasyim?
5. Adakah perhatian khusus terhadap para guru dalam meningkatkan kompetensi profesional?
6. Program apa saja yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru?

7. Sebagai seorang pendidik dan kepala sekolah bagaimana cara bapak membimbing para guru dan siswa dalam memingkatkan mutu pendidikan disekolah ini?
8. Perubahan apa saja yang akan Kepala Sekolah lakukan untuk meningkatkan kualitas disekolah ini?
9. Bagaimana cara atau setrategi Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas guru di sekolahan ini?
10. Sebagai motivator, apa saja motivasi yang pernah bapak berikan kepada para guru disini?

LAMPIRAN VII. PEDOMAN DOKUMENTASI

2. Melihat dokumen tentang sejarah berdirinya SDI Wahid Hasyim Malang.
3. Melihat data tentang jumlah guru ditinjau dari segi pendidikan.
4. Melihat jumlah siswa serta sarana dan prasarana.
5. Melihat struktur organisasi di SDI Wahid Hasyim Malang.
6. Dokumentasi/arsip tentang SK mengikuti Diklat, Seminar, Workshop dll.

LAMPIRAN II. Data Kepala Sekolah, Guru, Pegawai Administrasi, Petugas perpustakaan dan Penjaga Sekolah

Jabatan		Ijazah Tertinggi																							
		< SLT A		SLTA				PGSLTP /		PGSLTA /		D3				D4/S1				S2/S3		JUMLAH			
				Keg.		Bkn. Keg		D1		D2		Keg.		Bkn. Keg		Keg.		Bkn. Keg		L	P	L	P		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P					L	P
(1)		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	22	23	
Kepala Sekolah																	1							1	-
Guru	Tetap																2	3						2	3
	Tidak Tetap / Honor					1												1						1	1
	Bantu Pusat																							-	-
	Bantu Daerah					1																		-	1
Jumlah Guru		-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4	-	-	-	-	3	5	
Jumlah Guru + KS		-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	4	-	-	-	-	4	5	
Tenaga Administrasi																								-	-
Petugas Perpustakaan																								-	-
Penjaga Sekolah / pesuruh		2																						2	-

Sumber data : Dokumentasi profil SDI Wahid Hasyim Malang 2014/2015

LAMPIRAN III SARANA PRASARANA DAN FASILITAS BELAJAR

**TABEL 2.1
DATA BUKU DAN ALAT PENDIDIKAN MENURUT MATA
PELAJARAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Buku Pegangan Guru Dan Siswa Tiap Mata Pelajaran								
	Mata Pelajaran	Jumlah Buku							
		Pegangan Guru				Pegangan Siswa/Teks			
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)
1	PKn	6	Judul	18	eks.	100	Judul	120	eks.
2	Bahasa Indonesia	6	Judul	18	eks.	142	Judul	142	eks.
3	Matematika	6	Judul	18	eks.	91	Judul	91	eks.
4	IPA	3	Judul	18	eks.	151	Judul	151	eks.
5	IPS	6	Judul	18	eks.	122	Judul	122	eks.

Sumber data : Dokumentasi profil SDI Wahid Hasyim Malang 2014/2015

TABEL. 2.2
Jumlah Ruang menurut Jenis, Status Kepemilikan, dan Kondisi

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Ruang Kelas	0	6	0	6	0
2.	Ruang Perpustakaan	0	1	0	1	0
3.	Laboratorium IPA	0	0	0	0	0
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0	1	0
5.	Ruang Guru	0	1	0	1	0
6.	Ruang Komputer	0	0	0	0	0
7.	Tempat Ibadah	0	0	0	0	0
8	Ruang Kesehatan (UKS)	0	0	0	0	0
9	Kamar Mandi / WC Guru	0	1	0	1	0
10	Kamar Mandi / WC Siswa	0	2	0	2	0
11	Gudang	0	0	0	0	0
12	Ruang Sirkulasi / Selasar	0	3	0	3	0
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	0	1	0	1	0

Sumber data : Dokumentasi profil SDI Wahid Hasyim Malang 2014/2015

TABEL. 2.3**Luas Tanah Menurut Status Kepemilikan**

Status Kepemilikan	Luas Tanah	
(1)	(2)	
Milik	1685.00	m2
Sewa	0.00	m2
Pinjam	0.00	m2

TABEL. 2.4**Jumlah Perlengkapan Sekolah Menurut Kondisi**

Kondisi	Meja		Kursi		Lemari	Papan Tulis	Komputer
	Siswa	KS/Guru/TU	Siswa	KS/Guru/TU			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Baik	91	12	79	6	12		1
Rusak	24	9	23	6	2		1

Sumber data : Dokumentasi profil SDI Wahid Hasyim Malang 2014/2015

LAMPIRAN IV. Data Siswa Terakhir dan Guru

TABEL. 1.5
Data Siswa Terakhir

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	4	8	12
2	II	7	3	10
3	III	8	2	10
4	IV	4	3	7
5	V	13	5	18
6	VI	15	3	18
JUMLAH		51	24	75

TABEL 1.6
Data Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Jumlah Penerima Tunjangan Profesi

No	Guru Dan Tenaga Pendidik	Jumlah	KS/Guru Bersertifikasi	
			L	P
1	Guru Tetap Yayasan	6	(21)	(22)
2	Guru Tidak Tetap	2		
3	Guru Honorer	1		
4	Pesuruh/Penjaga Sekolah	1		
Jumlah		10	3	4

Sumber data : Dokumentasi profil SDI Wahid Hasyim Malang 2014/2015

LAMPIRAN V. STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SDI WAHID HASYIM TAHUN PELAJARAN 2013 – 2014

Sumber data : Dokumentasi profil SDI Wahid Hasyim Malang 2014/2015

